

TESIS

**PERBEDAAN AKHLAK ANTARA SISWA YANG TINGGAL DI
LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN SISWA YANG TINGGAL DI
LINGKUNGAN PESANTREN: STUDI KOMPARASI SISWA MTS.
NURONIYYAH TANJUNG MULYA XIV KOTO MUKOMUKO**



M Syafiurrohman Thohir

Nim: 21502200073

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1448

TESIS

**PERBEDAAN AKHLAK ANTARA SISWA YANG TINGGAL DI
LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN SISWA YANG TINGGAL DI
LINGKUNGAN PESANTREN: STUDI KOMPARASI SISWA MTS.
NURONIYYAH TANJUNG MULYA XIV KOTO MUKOMUKO**



M Syafiurrohman Thohir

Nim: 21502200073

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1448

**PERBEDAAN AKHLAK ANTARA SISWA YANG TINGGAL DI
LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN SISWA YANG TINGGAL DI
LINGKUNGAN PESANTREN: STUDI KOMPARASI SISWA MTS.
NURONIYYAH TANJUNG MULYA XIV KOTO MUKOMUKO**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam
Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh :
M Syafurrohman Thohir

NIM : 21502200073

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024/1446

Tanggal, 16 Juni 2025

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Tesis yang berjudul : **“Perbedaan Akhlak Antara Siswa Yang Tinggal Di Lingkungan Keluarga Dengan Siswa Yang Tinggal Di Lingkungan Pesantren (Studi Komparasi Siswa MTs. Nuroniyah Tanjung Mulya, Xiv Koto Mukomuko)”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Mukomuko,

Yang membuat pernyataan,



M Syafiurrohman Thohir

NIM. 21502200073

LEMBAR PERSETUJUAN

PERBEDAAN AKHLAK ANTARA SISWA YANG TINGGAL DI LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN SISWA YANG TINGGAL DI LINGKUNGAN PESANTREN

(Studi Komparasi Siswa MTs. Nuroniyyah Tanjung Mulya, XIV Koto Mukomuko)

Oleh :

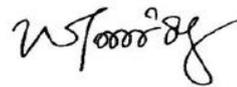
M Syafiurrohman Thohir

NIM : 21502200090

Pada tanggal, telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.

Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I

NIK. 210513020

NIK. 211516027

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.

NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

**PERBEDAAN AKHLAK ANTARA SISWA YANG TINGGAL DI
LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN SISWA YANG TINGGAL DI
LINGKUNGAN PESANTREN
(Studi Komparasi Siswa MTs. Nuroniyyah Tanjung Mulya, XIV Koto
Mukomuko)**

Oleh :

M Syafiurrohman Thohir

NIM : 21502200073

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal : 16 Januari 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,



Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I

NIK. 211510018

Penguji II,



Dr. Ahmad Mujib, M.A

NIK. 211509014

Penguji III,



Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd

NIK. 211585001

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.

NIK. 210513020

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT. atas rahmat, hidayah dan inayah-Nya, alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Perbedaan Akhlak Antara Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga dengan Siswa yang Tinggal di Lingkungan Pesantren (Studi Komparasi Siswa MTs. Nuroniyyah Tanjung Mulya, XIV koto, Mukomuko)”. Shalawat dan salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Penulisan Tesis ini ditujukan guna sebagai tugas akhir mahasiswa dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Sarjana Pendidikan Islam (M.Pd.I) di Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang

Keberhasilan penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan, baik berupa moril maupun materil, dari para pihak yang telah banyak berjasa. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M. Hum., Rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib., Dekan Fakultas Agama Islam Unissula Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI. sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA, sebagai Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

4. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI. selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Studi Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
6. Kepala MTs , Guru dan Siswa-Siswi MTs Nuronoyyah Tanjung Mulya, XVI Manjuntio, Mukomuko yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
7. Beserta Orantua, Istri dan Anak yang senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun material.

Penulis berharap semoga hasil Tesis ini dapat memberikan manfaat. Namun Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunannya, masukan dan saran tetap penulis harapkan sebagai bahan perbaikan kedepannya. Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga membawa kebaikan serta keberkahan bagi kita semua. Aamiin.

Mukomuko,



M Syafurrohman Thohir

NIM. 21502200073

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PRASYARAT GELAR.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang Masalah	2
Identifikasi Masalah	6
Pembatasan Masalah	6
Rumusan Masalah	7
Tujuan Penelitian	7
Manfaat Penelitian	8
Sistematika Pembahasan.....	9
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	

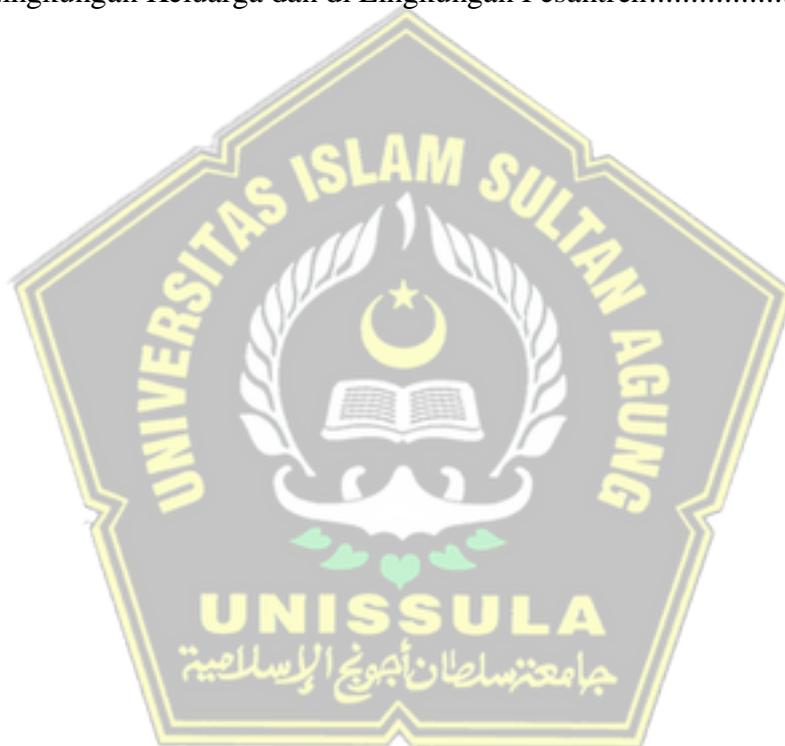
Kajian Teori.....	10
Kajian Peneliti Terdahulu	53
Kerangka Berpikir	57
Hipotesis	58
BAB 3 METODE PENELITIAN	
Jenis Penelitian.....	60
Lokasi.....	60
Populasi dan Sampel.....	61
Variabel	66
Teknik Pengumpulan Data.....	67
Validasi.....	71
Teknik Analisis Data	75
BAB 1V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	80
Deskripsi Data.....	85
Statistik.....	91
Pembahasan	96
BAB V PENUTUP	
Simpulan.....	101
Saran.....	102
Daftar Pustaka.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jumlah Populasi Peserta Didik.....	43
Tabel 3.2. Jumlah Sample Penelitian.....	44
Tabel 3.3. Nama-Nama Siswa yang di lingkungan keluarga.....	44
Tabel 3.4. Nama-Nama Siswa Yang tinggal di lingkungan pesantren	46
Tabel 3.5. Tabel alternatif jawaban skala likert	49
Tabel 3.6. Kisi-kisi Instrumen Akhlak Siswa Sebelum Validitas	50
Tabel 3.7. Validitas Instrumen Angket Akhlak Siswa	44
Tabel 3. 8. Hasil Uji Reabilitas Instrumen.....	56
Tabel 4.1. Kepala MTs Nuronyah Mukomuko Tahun 1996 Sampai 2025..	81
Tabel 4.2 Keadaan Guru MTs Nuronyah Mukomuko Tahun 2024	84
Tabel 4.3 Jumlah Siswa di MTs Nuronyah Mukomuko Tahun 2024	85
Tabel 4.4 Keadaan Gedung MTs Nuronyah Mukomuko Tahun 2024.....	86
Tabel 4.5 Barang Inventaris MTs Nuronyah Mukomuko Tahun 2024	86
Tabel 4.6 Distribusi Akhlak Siswa yang Tinggal diLingkungan Keluarga .	92
Tabel 4.7 Komparasi Antara Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga dan di Lingkungan Pesantren	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Diagram Data Distribusi Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga	89
Gambar 4. 2. Diagram Data Distribusi Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga.....	91
Gambar 4.3. Data Komparasi Antara Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga dan di Lingkungan Pesantren.....	92



ABSTRAK

M Syafiurrohman Thohir. Perbedaan Akhlak Antara Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga dengan Siswa yang Tinggal di Lingkungan Pesantren (Studi Komparasi Siswa MTs. Nuroniyyah Tanjung Mulya, XIV koto, Mukomuko).

Semarang : Program Studi Magister Pendidikan Islam Unissula, 2025

Penelitian ini bertujuan guna untuk mengetahui antara akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga, bagaimana akhlak siswa yang tinggal di lingkungan pesantren, dan apakah ada perbedaan antara akhlak antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September – Mei 2025 di MTs. Nuroniyyah Tanjung Mulya, XIV koto, Mukomuko.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, dengan teknik komparatif dan juga pendekatan kuantitatif. Reponden dalam penelitian ini ialah berjumlah 32 orang siswa, dari 111 atau sekitar 25% yang terdiri dari 16 orang siswa yang tinggal di lingkungan keluarga, dan 16 orang siswa yang tinggal di lingkungan pesantren. Dan Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *cluster random sampling*. Dari hasil perhitungan Secara umum akhlak siswa MTs Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan keluarga berada pada tingkat baik (frekuensi 23 orang dengan prosentase 71,8%). Hal ini berdasarkan hasil perhitungan nilai dari data yang tertera pada table 3.7 dari hasil angket dalam penelitian. Secara umum akhlak siswa MTs Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan pesantren berada pada tingkatan baik (frekuensi 21 orang dengan prosentase 65,6%). Hal ini berdasarkan hasil perhitungan nilai dari data yang tertera pada table 3.8 dari hasil angket dalam penelitian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa hipotesis nihil (tidak terdapat perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren) *diterima* atau *disetujui*. Karena diketahui bahwa t_0 sebesar 0,943; sedangkan $t_{tt=2,000}$

Kata Kunci: Akhlak, Lingkungan Keluarga, Perbedaan, Pesantren, Siswa

ABSTRACT

M Syafiurrohman Thohir. Differences in Morals Between Students Living in a Family Environment and Students Living in an Islamic Boarding School Environment

(Comparative Study of Students of MTs. Nuroniyyah Tanjung Mulya, XIV Koto, Mukomuko).

Semarang: Islamic Education Master Program Unissula, 2025

This study aims to determine the morals of students living in a family environment, the morals of students living in an Islamic boarding school environment, and whether there are differences in morals between students living in a family environment and students living in an Islamic boarding school environment. This study was conducted in January - May 2025 at MTs. Nuroniyyah Tanjung Mulya, XIV Koto, Mukomuko. The method used in this study is a descriptive analysis method with comparative techniques and a quantitative approach. Respondents in this study amounted to 32 students out of 127 or around 25% consisting of 16 students who live in a family environment and 16 students who live in a boarding school environment. The sampling technique is cluster random sampling. From the calculation results, in general, the morals of MTs Nuroniyyah students who live in a family environment are at a good level (frequency 23 with a percentage of 71.875%). This is based on the results of calculating the value of the data in table 4.1 from the results of the questionnaire in the study. In general, the morals of MTs Nuroniyyah students who live in a pesantren environment are at a good level (frequency 21 with a percentage of 65.625%). This is based on the results of calculating the value of the data in table 4.2 from the results of the ticket in the study. The results of the study concluded that the null hypothesis (there is no significant difference in morals between students who live in a family environment and students who live in a pesantren environment) is accepted or approved. Because it is known that t_0 is 0.943; while $t_t = 2,000$

Keywords: Morals, Family Environment, Differences, Islamic Boarding School, Students



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

(Din Zainuddin, 2004 :4) Mengatakan bahwa Akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan maupun penelitian, dalam diri manusia terdapat potensi akhlak baik dan buruk. Menjadi baik atau buruk tergantung pada kecondongan individu tersebut ke arah yang mana. Bila potensi akhlak baik lebih dominan, maka baiklah individunya. Sebaliknya, apabila yang buruk yang lebih dominan, maka buruklah individu tersebut juga. Di dalam persoalan akhlak ada juga yang disebut dengan akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Akhlak yang baik Umumnya dikenal dengan sebutan akhlak mahmudah (akhlak terpuji) atau akhlak karimah (akhlak mulia), Sementara akhlak yang buruk disebut dengan *al-akhlakul madzmumah* (akhlak tercela).

(Quraish Shihab, 2016: 75) menyebutkan bahwa: “akhlak atau kelakuan manusia sangat beragam dan keanekaragaman tersebut dapat ditinjau dari berbagai sudut, antara lain nilai kelakuan yang berkaitan dengan baik dan buruk, serta dari objeknya, yakni kepada siapa kelakuan itu ditujukan.”

Beliau berargumen pada Al- Quran surat al-Lail ayat 4 sebagai berikut:

أَلَمْ نَسْئَلِكُمْ إِن نَّسئَلِكُمْ

Sungguh, usahamu memang beraneka macam. (QS. al-Lail: 4)

Dalam agama Islam, sosok seseorang yang dijadikan teladan dalam masalah akhlak adalah Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang ada di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam Al- Quran surat al-Qalam ayat 4:

وَالَّذِي عَلَّمَ خُلُقِي عَظِيمًا

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS. al-Qalam: 4)

(Kementerian Agama RI : 827) Akhlak mulia merupakan salah satu dari pada cita-cita pendidikan, seperti yang tercantum didalam Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Begitu sangat pentingnya akhlak mulia didalam kehidupan manusia sehingga tercantumkan dalam salah satu tujuan dari penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang telah disebutkan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS tersebut di atas. Akan tetapi yang menjadikan persoalan adalah apakah tujuan tersebut sudah tercapai?.

Saat ini bangsa Indonesia sedang tengah mengalami degradasi moral atau dengan kata lain dapat disebut dengan penurunan kualitas akhlak, dapat ditandai dengan banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang telah dilakukan terutama oleh para anak-anak remaja. Penyimpangan- penyimpangan yang dilakukan para anak-anak remaja sebagai peserta didik yang akan menjadi generasi penerus bangsa

ini tentunya merupakan bentuk dari belum tercapainya tujuan Pendidikan yang ada di Indonesia.

(Heny Narendrani Hidayati dan Andri Yudiantoro, 2007: 103)

Mengatakan: “Remaja merupakan tahapan umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir yang biasanya ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Pertumbuhan yang cepat tersebut membawa pengaruh terhadap sikap, perilaku, kesehatan dan kepribadian remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa. Sebab masa ini merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa.”

Banyak penyimpangan-penyimpangan yang biasa dikenal dengan kenakalan-kenakalan remaja yang telah dibuat oleh siswa sebagai peserta didik yang tentunya merupakan indikator dari belum tercapainya tujuan pendidikan yaitu akhlak mulia. Di antara kenakalan yang sering terjadi seperti tawuran, yang bahkan pernah ada yang sampai menyebabkan kematian pada seorang siswa, seks bebas yang meraja lela yang berujung pada aborsi, menyalah gunakan narkoba, mencuri, mengganggu ketertiban lalu lintas, melanggar tata tertib sekolah, tidak disiplin dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya sangat mengganggu ketenangan hidup dan keamanan orang lain, serta dapat memberikan kerugian bagi diri pelaku sendiri maupun khalayak umum.

Kerugian-kerugian yang akan dialami, apabila permasalahan-permasalahan tersebut dibiarkan begitu saja dan terus menerus akan tentunya akan berakibat buruk, di antaranya adalah peserta didik akan dijauhi oleh teman-temannya, tidak akan dipercaya orang lain, dan dikucilkan masyarakat. Dan ketika menapaki dunia

pekerjaan peserta didik akan sulit diterima bekerja, dan sulit menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya.

Penurunan akhlak yang telah terjadi demikian bukan tanpa sebab. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang. Di antaranya faktor keturunan dan faktor lingkungan. Lingkungan yang buruk akan memberikan pengaruh yang buruk bagi seseorang dan sebaliknya lingkungan yang baik memberikan pengaruh yang baik pula bagi seseorang tersebut.

(Ki hajar Dewantoro, 1987:56) Membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga bagian, yaitu: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang paling utama. Karena bagaimanapun peserta didik hidup dan tinggal didalam lingkungan keluarga. Orang tua wajib memberikan pendidikan yang baik dan juga Pendidikan yang layak bagi anaknya. Orang tua yang mengabaikan pendidikan anaknya ialah orang tua yang tidak bertanggung jawab.

Selain lingkungan keluarga, juga terdapat lingkungan pesantren. Di lingkungan pesantren, anak didik diajarkan ilmu agama, di harapkan setelah keluar atau lulus dari pesantren anak tersebut dapat menjadi ulama atau pemuka agama di Masyarakat yang mampu menguasai ilmu-ilmu agama. Ilmu agama yang diajarkan kepada anak didik (santri) yang berada di pondok pesantren di harapkan memberikan pengaruh dampak positif bagi perkembangan budi pekerti dan akhlaknya baik buat diri sendiri atau masyarakat.

Di dalam pondok pesantren, anak didik (santri) di bimbing oleh seorang kyai dan juga oleh para pengurus pondok atau juga ketua asrama. Kendati demikian, akan tetapi di dalam pesantren pengawasan yang diberikan pun tidak

setiap dapat diawasi saat aktifitas santri sehari-harinya. Sehingga memungkinkan bagi beberapa santri yang nakal untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan atau pelanggaran tata tertib pondok pesantren. Seperti contohnya mengambil barang milik santri lain tanpa seizin pemiliknya, keluar kampus tanpa izin dan pelanggaran-pelanggaran lainnya. Penyimpangan lain yang biasa terjadi seperti perlakuan yang kurang baik yang dilakukan oleh santri senior terhadap santri junior.

Berdasarkan pengalaman penulis, di antara pelanggaran tata tertib yang pernah terjadi di pesantren misalnya adanya santri yang tertangkap tangan sedang merokok, yang mana menurut aturan di pesantren tidak diperbolehkan. Ada juga santri melakukan pelanggaran pacaran, menggunakan hand phone, keluar asrama tidak menggunakan pakaian *ala* santri yang menjadi budaya berpakaian santri, dan berbagai pelanggaran tata tertib pondok pesantren lainnya.

MTs. Nuroniyyah adalah salah satu Lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al- Barkah yang letaknya berada di Desa Tanjung Mulya, Kecamatan Lubuk Pinang Mukomuko. Yayasan Pondok pesantren Al Barkah menjadi salah satu Lembaga yang mulai kerkembang pesat di lingkungan mukomuko, berlokasi di pedesaan yang tergolong ramai dan memiliki akses yang baik antara desa-desa tetangga, dalam hal ini tentunya banyak di yang Siswa-siwa yang bersekolah di MTs Nuroniyyah Para siswanya terdiri dari siswa yang bertempat tinggal di lingkungan keluarga dan ada juga yang bertempat tinggal atau mukim di pondok pesantren. Akan tetapi yang siswa siswinya banyak yang tinggal dilingkungan keluarga dari pada siswa yang menempat dipondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yaitu: **“Perbedaan Akhlak Antara Siswa yang Tinggal di**

**Lingkungan Keluarga dengan Siswa yang Tinggal di Lingkungan Pesantren
(Studi Komparasi Siswa MTs. Nuroniyyah Tanjung Mulya, XIV koto,
Mukomuko)”.**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan dan dijabarkan di atas, penulis mengidentifikasi ada beberapa permasalahan, yaitu:

1. Belum tercapainya tujuan pendidikan yang tercantum dalam, UU RI No. 20 Tahun 2003 yaitu tentang SISDIKNAS.
2. Terjadinya Penurunan akhlak remaja sebagai peserta didik.
3. Kerugian yang akan didapat bagi peserta didik yang terlibat kenakalan.
4. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi merosotnya akhlak peserta didik.
5. Perbedaan lingkungan dapat mempengaruhi akhlak seseorang.
6. Adanya perbedaan akhlak antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, penulis membatasi masalah pada, adanya perbedaan akhlak antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren, dengan mendeskripsi sebagai berikut:

- 1) Akhlak yang dimaksudkan adalah akhlak siswa yang meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan juga akhlak terhadap lingkungan.
- 2) Siswa yang tinggal di lingkungan keluarga maksudnya adalah siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal bersama orang tuanya, dan bukan tinggal di pondok pesantren.
- 3) Siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren maksudnya adalah siswa MTs Nuroniyyah yang tinggal pondok pesantren serta melakukan aktifitas di pesantren dan jauh dari orang tua.

1.4. Perumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah dikemukakan penulis di atas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagaimana berikut:

- a. Bagaimanakah akhlak siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan keluarga?
- b. Bagaimanakah akhlak siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan pondok pesantren?
- c. Adakah perbedaan antara akhlak siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui akhlak siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan keluarga.

- b. Untuk mengetahui akhlak siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan pondok pesantren.
- c. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan akhlak siswa MTs. MTs. Nuroniyyah antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat Teoritis: yaitu sebagai sumbangan keilmuan atau pemikiran bagi perkembangan ilmu pendidikan agama Islam, serta sebagai kajian bagi penelitian selanjutnya.
- 2) Manfaat Praktis: yaitu sebagai bahan ajar, renungan dan pelajaran bagi para orang tua untuk mendidik dengan baik akhlak anaknya. Dan sebagai masukan bagi lingkungan pesantren untuk lebih menghidupkan suasana akhlak baik.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memuat tentang deskripsi alur pembahasan penelitian yang dimulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup, Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.

Bagian pertama terdiri dari, halaman judul, halaman lembar persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman persembahan,

halaman abstrak, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

Sistematika pembahasan dari penelitian ini iyalah:

Bab I: Pendahuluan, yang memaparkan tentang gambaran umum kerangka berpikir dari keseluruhan isi tesis yang meliputi, latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian pustaka, dijelaskan tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Kajian teori memaparkan tentang teoritis yang berkaitan dengan perbedaan akhlak antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren (Studi Komparasi Siwa MTs. Nuroniyah, Pucang, Madiun). Bab ini guna untuk landasan teori pada bab berikutnya untuk menganalisis data yang diperoleh.

Bab III: Berisikan tentang sebuah metode penelitian yang mempunyai fungsi menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan di dalam proses penelitian tesis ini yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen, dan juga teknik analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan: memuat tentang data-data pengolahan hasil penelitian yang mencakup tentang deskripsi statistik, statistik

inferensial mulai dari uji asumsi dan uji hipotesis dan interpretasi, serta pembahasan.

Bab V: Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran sebagai acuan dan data yang dihasilkan dalam penyusunan penelitian ini akan dicantumkan kepustakaan dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Akhlak Di lingkup Keluarga

1) Pengertian akhlak

(Mahmud Yunus, 2010: 120) Berpendapat bahwa Secara bahasa, arti akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaq* (أَخْلُقُ) merupakan bentuk jama' dari *khuluq* (خُلُقٌ) yang berarti perangai, akhlak, tabiat, dan budi pekerti. Kata *akhlaq*, apabila diuraikan secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa* (ك - ل - خ), jika digabung menjadi (*khalaqa*) yang berarti menciptakan. Kata ini memiliki keterkaitan dengan kata *al-Khaliq* yaitu Allah SWT. dan kata *makhluk*, maksudnya yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Sehingga kata akhlak tidak dapat dipisahkan dengan *al-Khaliq* (Allah) dan *makhluk*. Akhlak berarti sebuah perilaku yang muatannya “menghubungkan” antara hamba dengan Allah SWT sang *Khaliq*.

Imam (Al-Ghazali, 1875: 52) di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa akhlak pengertian akhlak secara istilah ialah:

أَخْلُقُ عِبْرَةً عَنْ هَيْئَتِي فِي النَّفْسِ رَأْسَخْتُ عَنْهُبِ تَصَدَّرَ الْأَفْعَلُ بِسُهُلَتٍ وَ يَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَبَجَتٍ إِلَى فِكْرٍ وَ رَوَيْتُ⁴

Artinya: Sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam hubungan. Akhlak Islami mencakup berbagai aspek, di antaranya perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

(Ibn Miskawaih, 1994:56) di dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* mendefinisikan akhlak (karakter) sebagai suatu keadaan jiwa yang mana keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Lebih lanjut Ibn Miskawaih menjelaskan, keadaan tersebut ada dua jenis. Yaitu:

Pertama, alamiah dan bertolak dari watak seseorang. Seperti pada orang yang mudah sekali marah karena hal-hal yang kecil, atau takut menghadapi insiden yang sangat sepele.

Kedua, dapat tercipta melalui kebiasaan dan juga latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena diperimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, melalui praktik terus menerus, dapat menjadi karakter (akhlak).

Istilah akhlak sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ulama berikut ini:

1. Ibnu Maskawaih, mengatakan bahwa “pengertian akhlak merupakan suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong untuk melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi menjadi dua, yakni berasal dari tabiat aslinya dan kebiasaan yang berulang-ulang.”

2. Ibrahim Anis, memaparkan bahwa: akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahir macam-macam perbuatan, baik perbuatan baik atau perbuatan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

3. Abdul Karim Zaidan, mengatakan bahwa akhlak ialah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam didalam jiwa, dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

4. Ahmad Mubarak, mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.

Dari beberapa uraian teori di atas penulis dapat disimpulkan bahwa, akhlak adalah sifat yang tertanam didalam diri manusia, sehingga akhlak tersebut bisa muncul dengan sendirinya tanpa adanya pemikiran atau pertimbangan terlebih dulu, serta atas kemauan tanpa adanya paksaan dari orang lain dan dilakukan dengan mudahnya.

2.1.2. Ruang Lingkup Akhlak

Menurut (Abuddin Nata, 2010:149) mengatakan: “Secara umum ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, terutama yang terkait dengan pola hubungan, akhlak islam mencakup berbagai aspek diantaranya akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, serta benda-benda yang tidak bernyawa).”

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah bisa diartikan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Allah sebagai sang khalik. Adapun cara yang bisa dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, adalah: tidak

menyekutukan-Nya, takwa kepada nya, mencintai nya, ridla dan ikhlas terhadap segala keputusan-nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat nya, selalu berdoa kepada nya, beribadah, meniru-niru sifat nya, dan selalu berusaha mencari keridlaan-Nya.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia.

(Abuddin Nata, 2002: 151) Di dalam Al-Qur'an banyak sekali rincian yang dikemukakan berkaitan dengan perlakuan perbuatan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai kasus ini tidak hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif akan tetapi juga seperti pembunuhan, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang sesuai, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seorang di belakangnya, tidak memperdulikan apakah aib itu benar atau salah, sekalipun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

(Heny Narendrany Hidayati, 2009: 14) Adapun bentuk-bentuk akhlak kepada sesama manusia diantaranya adalah jujur, tawadhu ikhlas, sabar amanah, tawadhu, , kasih sayang, disiplin, pemaaf, penolong, berani, adil, rajin, disiplin, kreatif, sederhana, baik sangka, berbakti kepada orang tua, dermawan, toleransi, , dan iffah.

c. Akhlak terhadap lingkungan.

Selain diperintahkan untuk berakhlak dengan baik kepada sesama manusia, seorang hamba diperintahkan untuk berbuat baik juga

terhadap lingkungan. (Abuddin Nata, 2002, 153) Adapun yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu perbuatan yang ada di sekitar manusia, baik itu binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda sesuatu benda tak bernyawa. Dalam pandangan ajaran Islam, contoh: seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum buah tersebut matang, atau memetik bunga sebelum bunga tersebut mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk tersebut untuk mencapai tujuan penciptaannya. Di dalam Al-Qur'an di jelaskan terdapat keterangan yang melarang melakukan perbuatan penganiayaan baik dalam keadaan damai, maupun saat peperangan. Tidak hanya larangan menganiaya manusia melainkan menganiaya binatang pun dilarang Seperti: menebang pohon, Mencabut pohon, kecuali dalam keadaan terpaksa dan itu pun harus dengan seizin Allah SWT, dalam pengertian harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan terbesar agama Islam. Selain itu agama Islam juga memperhatikan kelestarian dan keselamatan ,akhlik ;ain yaiyu binatang.

Selain itu, Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya *Durusul al-Akhlaq*, seperti yang dikutip oleh (Yunahar Ilyas, 2019:

6) juga membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian yaitu:

- 1) Akhlak Pribadi; yang terdiri dari yang akhlak diperintah, akhlak yang dilarang, akhlak yang dibolehkan, serta akhlak dalam keadaan darurat.

- 2) Akhlak Berkeluarga, yaitu kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami istri, dan kewajiban terhadap karib kerabat tetangga.
- 3) Akhlak Bermasyarakat; yaitu terdiri dari akhlak yang dilarang, akhlak yang diperintahkan, dan kaedah-kaedah akhlak lainnya.
- 4) Akhlak Bernegara, yaitu hubungan antara pemimpin dan rakyat, dan juga hubungan luar negeri.
- 5) Akhlak Beragama; yaitu akhlak kewajiban yang harus dilakukan makhluk terhadap Allah SWT.

Ruang lingkup akhlak menurut para ilmuwan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yang berhubungan dengan perilaku, sikap, dan moralitas. Akhlak merupakan bagian penting dari ajaran agama, terutama dalam Islam, dan juga menjadi kajian dalam filsafat dan ilmu sosial. Berikut adalah ruang lingkup akhlak menurut para ilmuwan:

1. Akhlak terhadap Allah

Ilmuwan Islam seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak terhadap Allah mencakup:

- a. Iman yang kuat kepada-Nya
- b. Ikhlas dalam beribadah
- c. Rasa syukur dan tawakal
- d. Takwa dan tunduk pada perintah-Nya

2. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Menurut Ibnu Miskawaih, manusia harus menjaga dan memperbaiki dirinya agar mencapai kesempurnaan akhlak, termasuk:

- a. Menjaga kesehatan jasmani dan rohani
- b. Mengendalikan hawa nafsu
- c. Menjaga kehormatan dan harga diri
- d. Menumbuhkan sifat sabar, jujur, dan adil

3. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Ini adalah aspek yang paling luas dan sering dibahas oleh para ulama dan filsuf. Termasuk di dalamnya:

- a. Akhlak terhadap keluarga (orang tua, pasangan, anak)
- b. Akhlak terhadap tetangganya dan masyarakatnya
- c. Saling tolong menolong, menjaga hak orang dan menghormati orang lain.

(Menurut Syekh Muhammad Naquib Al-Attas,) akhlak terhadap sesama harus mencerminkan adab, yaitu perilaku yang mencerminkan kesadaran terhadap tempat dan kedudukan seseorang dalam masyarakat.

4. Akhlak terhadap Lingkungan

Beberapa pemikir kontemporer seperti Fazlur Rahman menekankan pentingnya hubungan etis manusia dengan alam:

- a. Menjaga kelestarian lingkungan
- b. Tidak merusak atau mengeksploitasi alam secara berlebihan

5. Akhlak dalam Kehidupan Sosial dan Politik

Menurut Ibnu Al-Farabi, masyarakat yang baik ialah: masyarakat yang berakhlak, dengan pemimpinnya yang memiliki kebijaksanaan dan keutamaan moral.

Ruang lingkup akhlak menurut ilmuwan sangat luas, mencakup:

- a. Hubungan vertikal yaitu manusia dengan Tuhan
- b. Hubungan horizontal ialah, hubungan manusia dengan manusia dan dengan alam
- c. Hubungan internal ialah, hubungan manusia dengan dirinya sendiri

2.1.3. Manfaat Akhlak

(Kementerian Agama RI: 677) manfaat akhlak dijelaskan dalam Surah Al- Qur'a surat al-Nahl: 97, sebagaimana berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: *Barang siapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki ataupun perempuan Ketika dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, (QS. Al-Nahl: 97).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang yang mengerjakan kebajikan atau amal saleh, dalam pembahasan ini akhlak yang baik, akan diberi oleh Allah SWT. kehidupan yang baik, serta diberi pahala yang lebih baik dari amal saleh yang telah dikerjakannya.

Selanjutnya dalam Al-Qur'an Surah al-Kahfi ayat 88, Allah SWT. berfirman:

وَأَمَّا مَنْ أَمِنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ □ الْحَسَنَىٰ وَسَنُقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾

Artinya: “Adapun orang yang beriman dan beramal saleh akan mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan dan akan di sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah.”

Pada ayat tersebut Allah SWT. juga menerangkan bahwa orang yang beriman dan orang yang mengerjakan amal shaleh akan diberikan pahala yang terbaik sebagai balasan atas apa yang telah ia kerjakan. Kemudian di dalam Al Qur'an Surah al-Mu'min, Ayat 40, Allah SWT.

berfirman:

فَمَنْ عَمِلَ سُوءًا فَلَا يَجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهُ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga. (QS. al- Mu'min: 40) (Kementerian Agama RI: 167)

Ayat di tersebut menerangkan bahwa barang siapa saja yang mengerjakan perbuatan yang tercela maka diberikan balasan yang sebanding dengan kejahatan yang telah diperbuatnya. Sedangkan

sebaliknya, seseorang yang melakukan perbuatan terpuji baik dia laki-laki atau perempuan akan dimasukkan kedalam surga oleh Allah SWT. serta diberi rezeki yang tiada terhingga hitungannya di dalam surga itu.

Sedangkan menurut (Damanhuri Basyir: 2012) secara istilah akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur kehidupan manusia dan menentukan tujuan dari usaha dan pekerjaanya.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seorang manusia, bersatu dengan perilaku atau perbuatan tersebut. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut juga akhlak yang buruk (Mazmumah), sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik maka disebut juga akhlak yang mulia (akhlakul mahmudah).

Muhamad bin Ali asy-Sarif al-Jarjani dalam (Damanhuri Basyir, 2012: 6) berpendapat bahwa “akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang, yang darinya terlahirlah perbuatan-perbuatan yang dengan mudah dan dengan ringan, tanpa perlu untuk berfikir dan merenungkannya”

apabila dari sifat-sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat dan dilakukan dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan yangburuk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak buruk.

Berdasarkan paparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak dapat dikatakan sebagai perbuatan manusia yang bersumber dari

dorongan jiwanya dan pada saat melakukan perbuatan tersebut biasanya seseorang tanpa berfikir terlebih dahulu akan tetapi langsung melakukan dengan ringan dan mudah.

2.1.4. Pembagian Akhlak

(Ibnu Miskawaih, 934: 40) mendeskripsikan akhlak yang baik adalah merupakan sifat para Nabi dan orang-orang Shidiq, sedangkan akhlak yang buruk adalah merupakan sifat syaitan dan orang-orang tercela. Maka pada dasarnya adalah, akhlak itu menjadi dua macam jenis yaitu antara lain:

- 1) Akhlak baik atau *Al-Akhlaaqul Mahmudah*, yaitu perbuatan yang baik kepada Allah SWT, sesama manusia dan makhluk lainnya.
- 2) Akhlak buruk (*Al-Akhlaaqul Madzmumah*), yaitu perbuatan buruk kepada Allah SWT, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lainnya.

Diantara contoh-contoh akhlak terpuji atau *Al-Akhlaaqul Mahmudah* adalah:

- a. Akhlak baik (*Madzmumah*) terhadap Allah SWT.

Akhlak baik (*Madzmumah*) kepada Allah yaitu dengan cara berucap dan bertingkah laku yang terpuji dan baik terhadap Allah SWT, baik melalui ibadah dengan secara langsung kepada Allah SWT seperti sholat, puasa dan sebagainya, ataupun melalui perbuatan yang mencerminkan hubungan dan komunikasi dengan Allah SWT di luar

ibadah . Berakhlak yang baik kepada Allah yang lainnya antara lain melalui:

- a) Beriman, maksudnya adalah menyakini wujud dan keesaan Allah SWT serta menyakini dengan apa yang telah difirmankan oleh Allah SWT, seperti iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul-rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qadha dan qadar. Beriman merupakan pokok fondamen pada seluruh bangunan akhlak pada Islam.
- b) Taat, taat yang dimaksudkan adalah patuh kepada semua perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-larangan Allah SWT. Sikap taat kepada semua perintah Allah ini merupakan sikap yang mendasari setelah beriman.
- c) Ikhlas, yaitu melaksanakan semua perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan imbalan sesuatu, kecuali keridhaan kepada Allah SWT.
- d) Khusyuk, khusuk yaitu melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh karena Allah..
- e) Husnudhan, adalah berbaik sangka kepada Allah SWT.
- f) Tawakal, yaitu melaksanakan sesuatu kegiatan atau rencana kepada Allah.

- g) Syukur, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT, baik dengan perkataan maupun dengan tindakan atas nikmat yang telah diberikan kepada Allah SWT.
 - h) Bertasbih, yaitu mensucikan Allah SWT dengan ucapan memperbanyak mengucapkan Subhanallah “*maha suci Allah*”
 - i) Istiqfar, istiqfar adalah meminta ampunan kepada Allah atas segala kesalahan dan dosa yang pernah dibuat.
 - j) Do`a, yaitu meminta kepada Allah apa saja yang di inginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW (Damanhuri Basyir, 2012 : 06).
- b. Akhlak baik terhadap sesama
- a. Akhlak terhadap orang tua

(Damanhuri Basyir: 2012) akhlak terhadap orang tua sangat ditekankan oleh ajaran Islam. Bahkan dosa anak kepada orang tua termasuk dosa besar yang sanksinya tidak hanya diperoleh diakhirat, tetapi juga dalam hidup di dunia. Prinsip-prinsip dalam melaksanakan akhlak mahmudah terhadap orang tua adalah patuh, yaitu mentaati perintah mereka, kecuali perintah itu bertentangan dengan perintah Allah, yaitu berbuat kepada mereka sepanjang hidupnya. Dengan berlaku lemah lembut dalam perkataan maupun tindakan, merendahkan diri di hadapannya, berterima kasih, membantu mereka dalam berbagai hal dan kesempatan, merawat mereka dikala sakit dan

menshalatkan mereka manakala meninggal dunia serta berdoa untuk mereka dan meminta doa kepada mereka.

b. Akhlak kepada anak

(Damanhuri Basyir: 2012: 08) mengatakan: “akhlak orang tua terhadap anak adalah memberikan perhatian dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan anak. Merawat, mengasuh, membimbing dan mengarahkan merupakan bagian yang sangat penting dalam mengembangkan akhlak yang baik. Bergaul dengan anak pada dasarnya merupakan pendidikan bagi anak- anak. Bagaimana orang tua berkata dan bertindak akan menjadi bagian dan contoh perilaku yang akan dilakukan anak.”

Secara umum ada sepuluh sifat baik atau terpuji (akhlak mulia) yang harus dimiliki dalam hidup, yaitu:

- 1) Al-sabr (sabar), adalah menahan diri, Sabar dilakukan baik dalam menghadapi musibah atau saat menghadapi cobaan, dalam menjalankan perintah-perintah Allah maupun dalam menghindari berbagai larangan-larangannya.
- 2) Al-Shukri (syukur), adalah mensyukuri dan memuji pemberian nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT dengan cara melakukan tindakan-tindakan yang menunjukkan diketahuinya pemberian nikmat itu.

- 3) Al-Rido (Rela), adalah diam dalam kebenaran, dimana seseorang diam menerima apa yang terjadi pada dirinya, tidak menuntut baik di awal maupun kemudian hari.
- 4) Al-Haya' (Malu), adalah merasa malu melakukan perbuatan tercela yang di lakukannya.
- 5) Al-Sidiq (Jujur), adalah selalu jujur dan benar sesuai dengan kebenaran atau al-Haq, baik didalam perkataan, perbuatan ataupun tingkah laku.
- 6) Al-Israr (Tidak membuka rahasia orang lain), yaitu merahasiakan pemberitaan atau kabar yang dapat berdampak buruk atau negatif demi mementingkan nama baik orang lain dari pada nama baaik diri sendiri.
- 7) Al-Khuluk, adalah tindakan menahan diri dari dorongan dan desakan hawa nafsunya.
- 8) Al-Tawad, adalah merendah diri dan tidak sombong artinya merendah diri karena menerima yang hak, dan mengalah karena menampakkan ketundukannya kepada ketentuan Allah SWT.
- 9) Al-Futuwah, adalah tidak ada perasaan yang lebih atau paling benar pada dirinya di atas perasaan paling benar terhadap orang lain.

10) Al-Inbisat, adalah mencegah dari sikap marah (Ibnu Miskawah, 1934: 194).

Adapun bentuk-bentuk sifat akhlak tercela secara umum yang harus di hindari antara lain:

- a. Ananiyah, adalah sifat egois.
- b. Al-Bukihl, yaitu sifat kikir atau bahil .
- c. Al-Buhtaan, atau dusta adalah mengada-adakan sesuatu yang sebenarnya tidak benar dengan tujuan untuk menjelek-jelekkankan orang.
- d. Al-Jubun(pengecut), adalah sifat pengecut sebab tidak berani untuk mencoba sebelum mulai sesuatu karena ragu atau takut.
- e. Al-Ghahab(pemarah), adalah marah yang mengakibatkan kemudharatan bagi dirinya sendiri atau orang yang dimarahi.
- f. Al-Hasad (dengki), yaitu sifat yang membenci nikmat Allah yang dianugerahkan kepada orang lain dengan keinginan agar nikmat lain itu terhapus.
- g. Al-Hiqd atau dendam, adalah dengki yang dapat mengakibatkan permusuhan, kebencian,

memutuskan silaturahmi dan tidak memaafkan kesalahan orang lain.

- h. Al-Istiksar (belebih-lebihan), maksudnya menyia-nyiaikan sesuatu tanpa ada manfaatka.
- i. Al-Istikbaar (takabbur), adalah sifat menganggap dirinya lebih baik dari orang lain.
- j. Al-Ifsad (kerusakan), adalah orang yang berbuat kerusakan selalu berfikirsn bagaimana cara merusak milik orang lain ((Damanhuri Basyir, 2012: 177).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwasanya akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu: akhlak baik atau terpuji (*al-akhlaaqul mahmudah*) dan akhlak buruk atau akhlak tercela (*al-akhlaaqul madzmumah*).

2.1.5. Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Akhlak

(Menurut Abuddin Nata: 2007) untuk menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak dan pendidikan, setidaknya ada tiga aliran yang sudah sangat populer yaitu:

1. Aliran Nativisme

Menurut aliran nativismme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak diri seorang adalah

faktor pembawaan dari dalam diri seseorang yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, akal, bakat,, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan ataupun kecenderungan kepada akhlak yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik pula. Aliran ini sepertinya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia tersebut dan kurang menghargai atau kurang memperhitungkan terhadap peranan pembinaan dan dunia pendidikan.

2. Aliran Empirism

Menurut aliran empirisme faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar dirinya, yaitu factor lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak tersebut baik, maka baiklah anak tersebut. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya terhadap peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan dunia pengajaran.

3. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dapat dipengaruhi oleh factor- factor internal, yaitu pembawaan anak tersebut, dan beberapa faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dilakukan secara khusus, atau terhadap melalui interaksi dalam lingkungan social itu sendiri. Fitrah dan kecenderungan lebih ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia kemudian dibina secara intensif melalui berbagai cara.

Aliran yang ke tiga tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat di ambil dan dipahami dari Firman Allah Al-Qur'an Surta. Al-Nahl/ 16 Ayat 78, Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah akan mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Departemen Agama RI, 2009, halaman 275).

Ayat tersebut memberi petunjuk kepada kita bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, melalui hati sanubari, penglihatan, dan pendengaran,. Potensi tersebut harus dapat disyukuri melalui cara mengisinya dengan pengajaran dan cara pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh (Luqmanul Hakim, 2013: 75) kepada anaknya, sebagaimana yang telah di Firman oleh dAllah alam Al-Qur'an surat Al- Luqman ayat 13-14 yaitu:

وَأذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ {14}
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ شَكَرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan (Ingatlah) Ketika Nabi Luqman Berkata kepada anaknya, ketika memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah swt, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami (Allah) memerintahkan kepada manusia untuk (berbuat baik) kepada kedua orang ibu- bapanya; ibunya yang Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam waktu dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah (Allah) kembalimu (Departemen Agama RI, 2009: 412).

Ayat di atas menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukannabi Luqman, juga berisi materi pelajaran, yang utama salahsatunya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kuat bagi pembentukan akhlak. Ayat diatas selain menggambarkan adanya teori konvergensi akan tetapi juga menunjukkan dengan jelas bahwa madrasah sangat utama bagi anak yaitu madrasah yang diberikan kepada kedua orang tua.

Menurut umar muhammad al-toumy al-syaibani yang dikutip oleh (Rusli Amin, 2013: 69) mengatakan, “bahwa manusia dengan segala problem pertumbuhan dan perkembangannya, merupakan hasil dari pengaruh dua faktor, yaitu faktor orang tua, atau sifat-sifat yang menurun dari orang tua (hereditas) dan faktor kehidupan lingkungan. Sedemikian kuatnya pengaruh kedua faktor tersebut dalam pertumbuhan karakter dan pembentukan akhlak manusia”.

(Quraish Shihab di kutip oleh Rusli Amin, 2013) menyebutkan diantara para ahli pakar ada pendapat yang menyatakan bahwa pada umumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang adalah:

a. Factor Keluarga

Lingkungan terdekat bagi seorang anak adalah keluarga yaitu seorang ayah, ibu dan saudara-saudaranya. Dari

kedua orang tuanya anak dapat memperoleh pendidikan pertama dan yang utama. Pembentukan kepribadian anak telah dimulai sejak anak masih berada dalam kandungan ibunya.

b. Faktor Sekolah

Peran sekolah sangatlah penting dalam pembangunan karakter si anak. karena sekolah merupakan tempat atau lembaga yang berperan guna melahirkan manusia beriman, memiliki keterampilan, berilmu pengetahuan, dan berakhlak yang mulia.

c. Faktor Teman

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam interaksi yang intens terutama dengan teman-teman pergaulannya, tentunya akan terjadi saling keterpengaruhannya antara teman satu dengan teman yang lain. Karena itu, berusahalah agar supaya memiliki teman beriman, yang selalu beribadah, yang suka melakukan kebaikan dan yang memiliki akhlak mulia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik Kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak anak ada dua, yaitu: ada faktor dari dalam (internal) yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa sejak lahir. Dan ada faktor dari luar (eksternal) yaitu pola asuh orang tua, guru disekolah dan masyarakat yang factor keduanya tersebut saling berinteraksi dalam membentuk

kepribadian atau akhlak seorang anak.

2) Pengertian Lingkungan

Di dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia,1988: 526) lingkungan dapat diartikan sebagai semua yang dapat mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan.

Dengan demikian semua segala sesuatu yang bisa mempengaruhi pertumbuhan perkembangan serta tingkah laku manusia dan hewan baik yang bersifat psikis, ataupun fisik disebut dengan lingkungan.

(M. Ngalim Purwanto,2007:72) Sartain, seorang ahli psikologi Amerika, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia, yang dengan cara-cara tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan atau life processes kita kecuali gen-gen tertentu. bahkan, gen-gen juga dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan *to provide environment* bagi gen yang lain. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar atau di sekeliling anak. Lingkungan ada yang membagi menurut wujudnya dan ada juga yang membagi dan menggolongkannya ke dalam lingkungan Pendidikan saja.

(H. M. Alisuf Sabri,2005: 20) Menurut wujudnya, lingkungan dapat dibagi menjadi empat bagian:

- 1) Lingkungan berupa manusia seperti orang tua, keluarga, teman bermain, teman sekolah, lingkungan dan lain-lain.
- 2) Lingkungan kesenian berupa macam-macam pertunjukan seperti gambar hidup, wayang ketoprak, sandiwara, dan lain-lain pertunjukan

seperti yang ditayangkan di TV.

3) Lingkungan dapat berwujud kesustraan, seperti macam-macam tulisan, atau bacaan yang ada di media sosial, koran, majalah dan buku-buku bacaan lain.

4) Lingkungan berwujud tempat atau daerah di mana anak tersebut bertempat tinggal, dan lain-lain. Ada juga pendidik yang membagi lingkungan budaya alam sekitar menjadi empat bagian, yaitu:

1) Lingkungan fisik atau tempat, seperti keadaan iklim, keadaan tanah, dan keadaan alam lainnya.

2) Lingkungan budaya, ialah warisan budaya tertentu seperti bahasa, ekonomi, ilmu pengetahuan, seni, pandangan hidup dan budaya keagamaan.

3) Lingkungan social atau lingkungan masyarakat atau kelompok hidup Bersama seperti keluarga, desa, perkumpulan, kelompok bermain,.

4) Lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan sekitar yang digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan seperti pakaian keadaan rumah, buku-buku, alat peraga, alat permainan, , dan lain sebagainya.

Ki Hajar Dewantoro membagi faktor lingkungan menjadi tiga bagian yang terkenal dengan istilah “Tri Pusat Pendidikan”, yaitu tiga pusat lingkungan pendidikan, yaitu;

a) Lingkungan keluarga.

b) lingkungan sekolah.

c) Lingkungan masyarakat atau Organisasi Pemuda: (M. Ngalim

Purwanto,2007:73)

Sedangkan Sartain membagi lingkungan menjadi tiga bagian, yaitu;

- a) Lingkungan alam atau lingkungan luar (*external or physical environment*), adalah segala sesuatu yang ada didalam dunia yang selain manusia, seperti tumbuh-tumbuhan, air, iklim rumah, dan hewan-hewan.
- b) Lingkungan dalam (*Internal Environment*), yaitu: segala sesuatu yang telah masuk ke dalam diri seseorang itu sendiri, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita.
- c) Lingkungan social (*Social Environment*), yaitu semua orang lain yang mempengaruhi kehidupan kagiatan kita.

3) Pengertian Keluarga

Keluarga adalah salah satu dari pada lingkungan pendidikan bagi anak didik. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga diartikan sebagai:

- a) Bpak, Ibu, anak-anak dan yang tinggal dalam satu rumah beserta seisi rumahnya.
- b) orang seisi rumah yang menjadi tanggungannya.
- c) sanak saudara,kaum kerabat dan kerabat.
- d) Semua kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat.

Keluarga iyalah lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan atau pernikahan. (M. Alisuf Sabri, 2005:21)

Anggota keluarga dapat terdiri dari suami istri atau orang

tua baik ayah atau ibu serta anak-anaknya. Ikatan didalam keluarga tersebut didasari kepada cinta kasih sayang antara suami istri yang melahirkan anak-anak.

Oleh karenanya hubungan Pendidikan di dalam keluarga didasari atas adanya hubungan antara orang tua dan hubungan anak.

4) Fungsi keluarga dan Peranan Keluarga

Keluarga merupakan kesatuan hidup Bersama- sama, setidaknya mempunyai tujuh fungsi yang melekat hubungannya dengan kehidupan anak yaitu:

- a) Fungsi biologis: yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, secara biologis anak dilahirkan dari orang tuanya.
- b) Fungsi afeksi: yaitu keluarga adalah tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh kemesraan dan afeksi dalam arti penuh kasih sayang dan rasa aman serta nyaman.
- c) Fungsi sosialisasi: yaitu fungsi keluarga didalam pembentukan karakter kepribadian anak. Melalui interaksi sosial didalam keluarga, anak mempelajari pola tingkah laku, keyakinan, sikap, cita-cita dan nilai-nilai yang di lakukan oleh keluarga maupun masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian anak tersebut.
- d) Fungsi pendidikan; yaitu keluarga sejak dahulu merupakan awal institusi pendidikan. keluarga merupakan satu-satunya institusi guna untuk mempersiapkan diri anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi di lingkungan Masyarakat lingkungan pendidik . Keluarga

menjadi lingkungan Pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan Pendidikan dasar kepribadian anak-anak.

- e) Fungsi rekreasi; yaitu keluarga merupakan tempat rekreasi bagi anggota keluarga untuk mendapatkan afeksi, ketenangan dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.
- f) Fungsi keagamaan yaitu: keluarga menjadi pusat Pendidikan bagi anak, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya keluarga, di samping menjadi peran yang dilakukan sebagai pendidikan agama. Fungsi ini sangat penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak. Sayangnya, saat sekarang ini fungsi keagamaan mengalami kemunduran akibat pengaruh sekularisasi dan factor-faktor lainnya seperti pengaruh jaman teknologi.
- g) Fungsi perlindungan, yaitu: keluarga berfungsi untuk merawat, memelihara dan melindungi anak baik perlindungan secara fisik maupun perlindungan sosialnya pergaulannya. Fungsi ini oleh keluarga tidak dilakukan sendiri, akan tetapi banyak dilakukan oleh badan-badan sosial seperti pondok pesantren, asrama anak atau tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh mental, panti asuhan, anak-anak nakal dan perusahaan asuransi. (H. M. Alisuf Sabri, 2005: 24)

tujuh fungsi keluarga sangat besar peranannya untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak. Oleh karenanya harus diupayakan oleh para orang tua harus memahamisebagai realisasi tugas dan tanggung keluarga bagi anak..

Menurut (Choeroni, & Sholeh, 2023). Peran orang tua dalam pembinaan akhlak lingkungan peserta didik menggunakan tiga macam tipe yaitu:

a. Pola Asuh Demokratis

Orang tua memberikan penjelasan kepada si anak tentang lingkungan, seperti menjaga lingkungan akan memberikan manfaat untuk kehidupan semua makhluk hidup di bumi ini, bahayanya tidak menjaga lingkungan akan terjadi bencana-bencana yang tidak diinginkan seperti banjir, tanah longsor, , dan lain sebagainya. Contohnya saat anak bermain kemudian melihat sampah botol plastik, anak langsung membuangnya ketempat sampah yang ada tanpa adanya perintah. Anak diberikan kebebasan untuk memilih apa yang diinginkan dan dilakukan namun orang tua tetap mengarahkan dan mengawasi. Kemudian anak diberikan penghargaan merupakan pengakuan sebuah hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu dalam bentuk barang, tetapi bisa dengan pujian, tepuk tangan maupun memberikan semangat. Orang tua seperti ini memberikan kontrol, perhatian terhadap tingkah laku anaknya.

b. Pola Asuh Otoriter

Orang tua tidak memberikan kebebasan kepada anak dan

menuntut agar selalu patuh terhadap perintah dari orang tua tanpa adanya penjelasan dan persetujuan antara orang tua dengan anak.

Misalnya anak tidak melakukan pekerjaan rumah agar lingkungan rumah tetap bersih dan rapi, orang tua akan langsung memarahi anak dan memberikan hukuman. Hukuman yang diberikan bermacam-macam, seperti memarahi anak, menguncinya di kamar agar menyadari kesalahannya, dan lain sebagainya. Hal itu adalah ajaran kebaikan yang harus dituruti dan tidak boleh dibantah oleh anak. Orang tua menyakini pola asuh tersebut dapat membuat anak menyadari kesalahan tersebut dan tidak akan mengulangnya kembali.

c. Pola Asuh Permisif

Keududukan orang tua sebagai yang membina akhlak memiliki kaitan dengan anak yang memiliki peran sebagai peneriman pembinaan akhlak. Contoh kecil yang dilakukan najwa mengenai akhlak lingkungan saat di sekolah yaitu bungkus makanan dan minuman tidak dibuang pada tempat sampah yang sudah disediakan oleh sekolah melainkan membuangnya pada selokan sekolah maupun disembarang tempat, kemudian saat melakukan kegiatan bersih-bersih sekolah, dia cenderung tidak melakukannya dan mengganggu teman-temannya.

Dari uraian diatas hakikatnya peran orang tua sangat penting dalam memulai mendidik akhlak anak sejak dini, akhlak yang ternaman dalam diri sejak masa kecil akan lebih memberi dampak

besar terhadap anak, sehingga perilaku akhlak baik dapat dilakukan dengan sendirinya tanpa paksaan.

5) **Pembinaan Akhlak dalam Keluarga**

Usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak dan kepribadian anak dalam keluarga, dapat dilakukan tidak hanya melalui pengajaran yang bersifat kognitif tetapi juga dengan pelatihan dan pembiasaan perilaku praktis. Dalam hal ini usaha dalam pemindahan nilai dan norma pendidikan yang akan diwariskan orang tua kepada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui pengajaran, pelatihan dan indoktrinasi. Akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan.

Beberapa pandangan di atas jelas sekali menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membina akhlak anak dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain yang cukup berpengaruh ialah :

a. Pendekatan Keteladanan

Dilihat dari proses kronologis keberadaan manusia, pendidikan keluarga merupakan fase awal dan basis bagi pendidikan seseorang yang melekat pada setiap rumah tangga. Pendidikan pada fase ini sangat berpengaruh dan menentukan pendidikan selanjutnya. Keluarga adalah lembaga masyarakat yang memegang peranan kunci dalam proses sosialisasi. Orang tua dan seluruh anggota keluarga adalah hal yang penting bagi proses pembentukan dan pengembangan kepribadian. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima

keutamaan tidak cukup dengan perintah dan larangan kata-kata. Menanamkan sopan santun memerlukan pembinaan yang panjang dengan pendekatan yang lestari. Pendidikan akhlak tidak akan sukses melainkan dengan disertai pemberian contoh teladan yang baik darinya.

b. Pendekatan Pembiasaan

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan Akhlak dapat pula dilihat dari perhatian terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Namun demikian, jiwa yang baik ini tidak akan memantulkan perilaku yang baik pula kalau tanpa dilatih secara terus menerus sehingga menjadi adat kebiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang kurang baik dalam rangka membentuk akhlakul karimah. Apabila anak dibiasakan dan diajarkan dengan kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan pula. Tapi jika dibiasakan dengan kejelekan dan dibiarkan sebagai mana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa.

c. Nasihat

Kata nasihat baerasal dari kata *nashaha* yang berarti keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan. Secara lughawi, kata nasihat itu harus terhindar dari kata kotor, tipuan, dusta, dan hal ini sejalan dengan

makna syar'ī dimana nasihat itu menyangkut kebenaran dan kebajikan yang harus jauh dari sifat tercela seperti tipuan dan dosa. Menurut istilah, nasihat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebajikan, dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya. (Syahidin,2005:56)

Dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasihat itu menimbulkan beberapa perkara, di antaranya yaitu:

- 1) Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap anak didik melalui dialog, pengamalan, ibadah, praktik dan metode lainnya.
- 2) Membangkitkan keteguhan untuk berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat, yang sebelumnya telah dikembangkan dalam diri objek nasihat. Pemikiran ketuhanan itu dapat berupa imajinasi sehat tentang kehidupan dunia dan akhirat, peran dan tugas manusia di alam semesta ini, nikmat-nikmat Allah, serta keyakinan bahwa Allahlah yang telah menciptakan alam semesta, kehidupan, kematian, dan sebagainya.
- 3) Membangkitkan keteguhan untuk berpegang kepada jama'ah yang beriman. Masyarakat yang baik dapat menjadi pelancar berpengaruh dan meresapnya sebuah nasihat ke dalam jiwa.
- 4) Dampak terpenting dari sebuah nasihat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam. Dengan terwujudnya dampak tersebut, kedudukan

masyarakat meningkat dan menjauhi berbagai kemungkar dan kekejian sehingga seseorang tidak berbuat jahat kepada orang lain.

5) Bercerita Pendidikan melalui cerita-cerita dapat menggiring anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut. (Abdurrahman An-Nahlaw,2004:35)

2.1.6. Akhlak di Lingkungan Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Mengenai tentang asal-usul istilah pondok, (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 41) berpendapat bahwa: Sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah tersebut barang kali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Di samping itu pondok berasal dari kata Arab funduk, artinya hotel atau asrama.

Pernyataan serupa juga terdapat dalam (Kamus Bahasa Indonesia Modern, 1994): 163) yang mengartikan pondok sebagai bangunan untuk tempat sementara, rumah.

Mengenai asal-usul pondok pesantren, terdapat dua pandangan yang sebenarnya saling melengkapi.

(Menurut Karel A. Steenbrink, 1994: 22) yang mengutip dari Soegarda Purbakawatja, menyatakan bahwa pendidikan pondok pesantren jika dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India dan dari masyarakat Hindu. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan banyak tersebar di Pulau Jawa, sistem tersebut kemudian diambil alih oleh Islam. Sementara Mahmud Yunus menyatakan, bahwa asal-usul pendidikan yang digunakan pondok pesantren berasal dari Baghdad dan merupakan bagian dari sistem pendidikan saat itu.

Mengenai perkataan pesantren sendiri (Dhofir, 2011: 41) mengatakan bahwa “pesantren berasal dari kata santri, yang berawalan pe dan akhiran an, berarti tempat tinggal para santri atau tempat belajar para santri.”

Adapun mengenai pengertian santri dalam kamus Bahasa Indonesia modern yaitu orang yang mendalami agama islam.

Sedangkan menurut pendapat Prof. Jhon, yang dikutip oleh (Abdul Munir Mulkan, 2003: 89) Bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.

Sedang (C.C. Berg, : 76) berpendapat kata santri berasal dari bahasa indiasastri yang artinya orang yang tahu buku-buku suci. Berbeda lagi dengan Robson yang mengatakan kata santri berasal dari bahasa Tamil sattiri yang artinya orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum.

Adapun penggabungan antara kata pondok dan pesantren, menurut (Manfred Ziemek, 1986: 116) adalah sesuai dengan sifat pesantren, yang di dalamnya kedua komponen yaitu pendidikan keagamaan dan kehidupan yang bersama dalam suatu kelompok belajar, berdampingan secara berimbang.

Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengkomodasikan karakter keduanya.

Pondok pesantren menurut M. Arifin, sebagaimana dikutip oleh (Mujamil Qomar), berarti Suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Dengan demikian, pengertian pondok pesantren berarti, pondok kemungkinan berasal dari bahasa Arab, funduk yang artinya rumah

penginapan yaitu berupa perumahan sederhana dan merupakan asrama bagi para santri. Sedangkan perkataan pesantren adalah dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Selanjutnya, kata santri itu sendiri artinya murid atau orang yang belajar ilmu agama.

Penyebutan pondok pesantren ini menurut (Daulay, 2001:26) umumnya untuk lembaga pendidikan Islam tradisional yang terdapat di pulau Jawa (khususnya Jawa tengah, Jawa Timur) dan Madura. Sedangkan untuk wilayah diluar pulau Jawa dan Madura, istilah yang dipergunakan ada beberapa macam, seperti surau di Sumatra Barat, meunasah, rangkang, dan dayah terdapat di Aceh. Akan tetapi, penyebutan tersebut sudah banyak dipakai oleh nama lembaga pendidikan islam di luar Jawa.

Suatu lembaga pendidikan Islam dikatakan pondok pesantren menurut (Arifin, 1993: 5) setidaknya terdapat lima elemen yaitu : pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai.

Jumlah pesantren yang begitu banyak pada masa sekarang, memiliki aneka ragam bentuk, jenis dan spesifik. Hal tersebut sudah barang tentu sangat sulit untuk mendeskripsikan dari masing-masingnya. Bahkan menurut M. Habib Chirzin, adalah suatu hal yang mustahil untuk bisa mendeskripsikan yang persis mengenai pondok pesantren dengan segala seluk beluknya. Sebagaimana pernyataannya yang dikutip Haidar Putra Daulay, bahwa: Deskripsi yang persis mengenai pondok

pesantren dengan segala seluk beluknya, hampir merupakan suatu hal yang mustahil. Kemajemukan pondok pesantren yang ditunjukkan oleh kekhususan motif dan sejarah berdirinya, ruh, sunnah, isi, serta cara penyelenggaraan masing-masing pesantren, tidak dapat begitu saja diverbalkan.” Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai pengertian pondok pesantren sebagaimana beberapa pengertian di atas, namun secara umum penulis menyimpulkan bahwa pengertian tentang pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh seorang kyai atau Syaikh, di dalamnya terdapat para santri (murid) yang menuntut ilmu agama Islam dari kitab-kitab klasik dengan menggunakan masjid sebagai sarana belajar mengajar.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama yang memiliki metode khusus dalam pengajarannya, yaitu pendidikan terpadu antara pendidikan umum dan agama antara teori dan praktek, yang di dalamnya mengandung pendidikan akhlak dengan menanamkan jiwa berdikari, cinta berkorban, ikhlas dalam beramal, dan kyai merupakan teladan serta masjid sebagai sentral kegiatannya.

Dengan kata lain, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang tidak ditemui pada lembaga pendidikan umum (modern), sehingga kemudian ada istilah bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam

tradisional yang semuanya berada di bawah naungan seorang pemimpin yang disebut dengan kyai.

b. Sejarah Pesantren

(Depag, 2003: 10) Berdirinya Pondok Pesantren Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana. Orang yang menguasai beberapa bidang ilmu agama islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu hadis, ilmu tauhid, ilmu akhlak, dan ilmu tasawuf yang bisanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab klasik (kitab kuning) mulai mengajarkan ilmunya di surau-surau, majelis-majlis ta'lim, rumah guru atau masjid kepada masyarakat sekitarnya. Lama kelamaan sang kyai semakin terkenal dan pengaruhnya semakin luas, kemudian para santri dari berbagai daerah datang untuk berguru kepada kyai tersebut.

Berbagai pendapat tentang sejarah kapan pondok pesantren mulamula didirikan di Indonesia ditemukan dua versi pendapat:

- a. Pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi.
- b. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga

pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pondok pesantren.

Pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang hindu di Nusantara.

Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pondok pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama hindu.

Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Adapun pondok pesantren yang pertama kali berdiri, menurut Sugihwaras yang dikutip Arifin bahwa pondok pesantren didirikan pada masa-masa permulaan datang dan masuknya Islam ke Indonesia, dimana pondok pesantren yang dianggap paling tua terletak di Aceh. Sedangkan tinjauan yang lain menyebutkan bahwa yang dianggap sebagai pendiri pertama pondok pesantren di Indonesia adalah Syekh Maulana Ibrahim yang berasal dari Gujarat, India. Pada saat itu pondok pesantren memiliki fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik, Jawa Tengah. Para santri yang sudah selesai pendidikannya kemudian pulang ke tempat asal masing-masing dan

mulai menyebarkan agama islam dan mendirikan pondok pesantren yang baru.

Tumbuhnya pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat islamisasi, yang sekaligus memadukan unsur pendidikan, yaitu:

- 1) Ibadah untuk menanamkan iman
- 2) Tablig untuk menyebarkan ilmu dan amal
- 3) Untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian dalam perkembangannya, pasca periode para wali, keberlangsungan kegiatan pendidikan di pondok pesantren diteruskan oleh para ulama yang lebih dikenal dengan istilah Kyai, hingga masa sekarang.

c. Tujuan Pondok Pesantren

Selama ini memang belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. Minimal para kyai mempersiapkan para santrinya sebagai tenaga siap pakai tanpa harus bercita-cita menjadi pegawai negeri. Namun lebih jauh para santri sebagian besar menjadi pemuka masyarakat yang diidam-idamkan oleh masyarakat.

(Binti Maunah, 2009: 25). Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan, yaitu:

1) Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Kehadirannya dengan demikian dapat disebut sebagai agen perubahan yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi.

2) Untuk menyebarkan informasi ajaran tentang universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. Tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada tanggal 02 s/d 06 Mei 1978, yaitu:

a) Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

b) Tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah,

berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

2) Mendidik santri untuk menjadikan muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah islam secara utuh dan dinamis.

3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat Kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan, masyarakat lingkungannya)

5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mentalspiritual

6) Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha masyarakat bangsa.

d. Elemen-elemen Pesantren

Sebuah pesantren memiliki elemen-elemen yang menjadi pembentuknya. Di antara elemen pesantren yaitu:

1) Pondok,

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) sesuai dengan peraturan yang berlaku. (Zamakhshari Dhofier, 2011: 80).

2) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh

karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua:

- a. *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- b. *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren.

3) Kyai

Secara kebahasaan, kata kyai memiliki beberapa arti. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kyai (kiai) diartikan sebagai:

- a) sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam);
- b) alim ulama;
- c) sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun, dsb.);
- d) kepala distrik (di Kalimantan Selatan);
- e) sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dsb.);
- f) sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Zamakhsyari

Dhofier memaparkan bahwa berdasarkan asal usulnya, perkataan kyai digunakan untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Misalnya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.

b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya). (Zamakhsyari Dhofier, 2011:50)

4) Pengajaran Kitab Kuning (Klasik)

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. (Hasbullah, 1996: 50)

5) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab- kitab Islam klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. Artinya, telah terjadi proses berkesinambungan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat.

(HM Amin Haedari dkk, 2006:54)

e. Pembinaan Akhlak di Pesantren

Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

- 1) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah).
- 2) Latihan dan Pembiasaan.
- 3) Mengambil Pelajaran (ibrah).
- 4) Nasehat (mauidzah).
- 5) Kedisiplinan.
- 6) Pujian dan Hukuman (targhib wa tahzib)

- 1) Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri.

Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

2) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian. Latihan

dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatri dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan.

3) Mendidik Melalui Ibrah (Mengambil Pelajaran)

Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefisikan ibrah dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Tujuan Paedagogis dari ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.

4) Mendidik Melalui Maudzah (Nasehat)

Maudzah berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan maudzah sebagai nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hanti dan

membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode mauidzah, harus mengandung tiga unsur, yakni : a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). Motivasi dalam melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

5) Mendidik Melalui Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuma atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.

6) Mendidik Melalui *Tarhib wa Tahzib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *tarhib* dan *tahzib*. *Tarhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *tarhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-

pengajian, baik sorogan maupun bandongan. (Nawawi El-Fatru, 2014)

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Di bawah ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu:

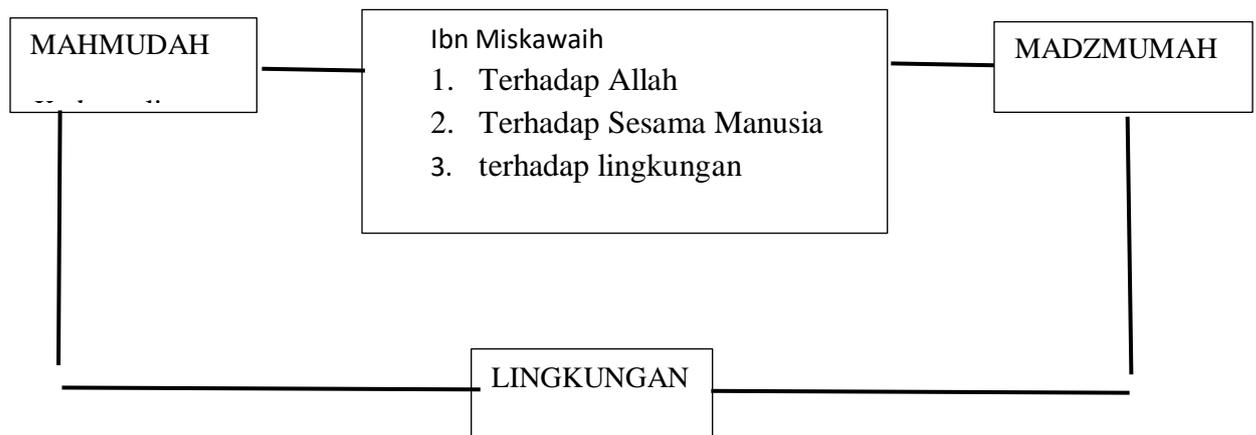
1. Penelitian pertama dilakukan oleh (Eneng Sugiarti dan Hidayah Baisa, 2017:1-2) dengan judul “Studi Komparasi Akhlak Siswa Bertempat Tinggal di Dalam dan di Luar Pondok Pesantren” Pada penelitian ini dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan angket dengan sampel siswa sebanyak 155 orang, sedangkan untuk analisa, peneliti menggunakan teknik komparasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan akhlak siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal di luar pondok pesantren yaitu dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Perbedaan ini didasari oleh perbedaan tempat tinggal siswa, jadi siswa akan berakhlak mulia dengan pembelajaran agama yang lebih mendalam dan lingkungan tempat tinggal yang selalu mengajak dalam kebaikan. (Eneng Sugiarti dan Hidayah, 2017)
2. Penelitian kedua dilakukan oleh (Saiful Millah, 2014: 1-2) dengan judul ”Perbedaan Akhlak Antara Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga Dengan Siswa yang Tinggal di Lingkungan Pesantren (Studi Komparasi Siswa MTs. Al-Hidayah Basmol, Kembangan Jakarta Barat)”.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan teknik komparatif dan pendekatan kuantitatif. Dari hasil perhitungan diperoleh t_0 sebesar 0.354; sedangkan $t_t = 2,04$ dan 2,75 maka t_0 lebih kecil dari t_t , baik pada taraf signifikansi 5 % maupun pada taraf signifikansi 1 %. Dengan demikian hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren diterima atau disetujui dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren ditolak.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh (Indana Khaira Nisa' , 2013) dengan judul dengan judul “Prestasi Belajar Siswa yang Tinggal di Pesantren dan di Luar Pesantren Pada Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang (Studi Komparatif)” Jenis penelitian ini adalah kuantitatif-inferensial-komparasi. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi, angket, dan wawancara. Besar sampel yang diambil adalah 100 orang. hasil Uji T diperoleh nilai $p = 0,235 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, namun terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai afektifnya karena dari hasil uji U (Mann Whitney) diperoleh nilai $p = 0,028 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2.3 Kerangka Berpikir

AKHLAK



Akhlak dikatakan terpuji manakala seseorang melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan syariat atau aturan dalam Islam. Sedangkan dikatakan tercela ketika seseorang melakukan perbuatannya itu tidak sesuai dengan syariat Islam. Akhlak terpuji misalnya menghormati seseorang yang lebih tua (orang tua). Menghormati orang tua diperintahkan oleh agama Islam, sedangkan mendurhakainya merupakan hal yang dilarang. Maka mendurhakai orang tua termasuk kedalam akhlak tercela karena tidak sesuai dengan aturan agama Islam.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang. Seseorang bisa memiliki akhlak yang baik atau buruk tergantung kepada faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut adalah lingkungan, baik lingkungan belajar maupun lingkungan tempat tinggal. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula kepada seseorang. Sedangkan lingkungan yang buruk dapat memberikan pengaruh yang buruk juga.

Berbeda lingkungan tempat tinggal tentunya dapat memberikan pengaruh yang berbeda pula. Anak didik yang lama tinggal dengan keluarga bisa saja berbeda akhlaknya dengan anak didik yang tidak tinggal bersama dengan

keluarga atau orang tuanya. Lingkungan yang memberikan pendidikan agama yang kuat dan mendalam pun tentunya dapat menggiring anak didik kepada akhlak yang baik. Apabila keluarga tidak dapat memberikan pendidikan agama yang cukup dan perhatian yang lebih kepada anak didik, maka tidak menutup kemungkinan untuknya memiliki akhlak tercela.

Pesantren adalah salah satu dari lingkungan yang memberikan pendidikan agama yang mendalam kepada peserta didik. Pesantren merupakan sebuah lembaga yang dipimpin oleh seorang kyai atau lebih dan menjadi tempat tinggal bagi siswa (santri) untuk memperdalam ilmu agama, yaitu Islam. Di dalam pesantren, santri diberikan berbagai ilmu yang berkaitan dengan agama Islam, seperti ilmu fiqh, bahasa Arab (nahwu, sharaf), akidah, dan sebagainya.

Kedua lingkungan tempat tinggal tersebut, yakni keluarga dan pesantren, nampaknya dapat menunjukkan adanya perbedaan pengaruh yang signifikan. Dalam hal ini yang dipengaruhi adalah akhlak siswa. Sehingga tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan akhlak antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ha (Hipotesis Alternatif) :

Terdapat perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren.

2. Ho (Hipotesis Nihil) :

Tidak terdapat perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren.



BAB II

METODE PENELITIAN

3.1. pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut (Muhammad Darwin and dkk, 2021: 68) guna menjelaskan, memastikan korelasi antar variabel, menguji teori, menguji kausalitas variabel, dan mencari generalisasi yang memiliki nilai prediksi (untuk memprediksi suatu gejala), peneliti dalam penelitian ini menggunakan penelitian teknik kuantitatif. Peneliti akan membandingkan akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren atau biasa disebut dengan metodologi penelitian komparatif. Penelitian yang membandingkan dua data atau lebih dari berbagai peristiwa yang terjadi merupakan penelitian pembandingan berikutnya, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan yang signifikan dalam situasi aktual dan/atau membandingkan tingkat situasi yang terjadi sebelum dan sesudah tindakan organisasi atau individu. Maka dari itu dengan menggunakan metode komparatif, peneliti dapat mengetahui ada atau tidak perbedaannya akhlak siswa yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tinggal di luar pesantren.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs. Nuroniyyah Tanjung Mulya XVI Koto Mukomuko.. Alasan mengapa peneliti mengambil lokasi di MTs. Nuroniyyah, yang pertama karena sesuai dengan penelitian yang akan peneliti lakukan berkaitan dengan perbedaan akhlak siswa antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan

pondok pesantren, Karena terdapat perbedaan kegiatan antara yang siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal lingkungan pondok pesantren yang mana tidak semua sekolah terdapat hal tersebut. Kemudian yang kedua, karena MTs. Nuroniyah ini dikategorikan sebagai sekolah yang cukup memadai sumber daya manusianya.

Dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Adapun waktu yang direncanakan dalam penelitian ini akan dilakukan pada bulan September tahun 2024.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

(Sidik Priadana and Denok Sunarsi, 2021:159). Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian yang akan diteliti. Populasi juga dapat dikatakan sebagai keseluruhan komponen yang akan diteliti, dalam hal ini populasi bisa terdiri dari orang, lembaga, wilayah, institusi, dan lain sebagainya yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian. Dalam perspektif lain, menurut (Ma'ruf Abdullah, 2015:226) populasi adalah keseluruhan elemen yang menunjukkan karakteristik tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa MTs Nuroniyah

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Peserta Didik

No.	Kelas	Siswa yang tinggal di lingkungan keluarga.	Siswa yang tinggal di lingkungan pesantren	Jumlah
1	VII A	14	15	29
2	VII B	15	14	29
3	VIII A	15	12	27
4	VIII B	17	9	26
	Total	62	49	111

2. Sampel.

(Sugiyono, 2019: 127) Sampel adalah termasuk bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian, sampel harus mewakili populasi objek penelitian karena sampel digunakan untuk mempermudah peneliti dalam pengambilan suatau data. Dengan Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi dari sample yang telah di tetapkan. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus *represntatif* (mewakili). (Neliwati, 2018: 186) Terdapat tiga alasan dalam pengambilan sampel yaitu pertama, keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Kedua, lebih cepat dan lebih mudah. Ketiga, memberikan informasi yang lebih mendalam.

Berkaitan dengan jumlah sampel, peneliti mengambil standar yang di tetapkan oleh (suharsimi, 2014) yaitu sebagai berikut: apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila jumlah subjeknya besar dapat

diambil antara 20% sampai 25% atau lebih. Responden dalam penelitian ini berjumlah 64 orang siswa dari 111 yang terdiri dari 32 siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dan 32 orang siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren. Teknik pengambilan sampel yaitu *cluster random sampling*.

Tabel 3.2. Jumlah Sampel Penelitian.

No.	Kelas	Siswa yang berdomisili di lingkungan keluarga	Siswa yang berdomisili di lingkungan pesantren	Jumlah
1	VIIA	7	7	14
2	VIIB	9	9	18
3	VIIIA	9	9	18
4	VIIIB	7	7	14
Total		32	32	64

Berikut ini daftar nama-nama siswa yang tinggal di lingkungan keluarga:

Tabel 3.3 Nama Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga

No.	Nama	Kelas	Umur	L/P
1	Wulan dari	8 A	15	p
2	Saipul yusuf	8 A	14	L
3	Eva Rianti	8 A	13	P
4	Muhammad Yusuf	8 A	14	L
5	M. Ma'sum Baqir	8 A	14	L

6	Abdurrohim	8 A	15	L
7	Siti aisyah	8 A	14	P
8	Afrido Muhammad Pasha	8 B	14	L
9	Agus Sawito	8 B	14	L
10	Ahmad Fadhil Sauqi	8 B	15	L
11	Nezwa aila dara	8 B	14	P
12	Al Adam Tri Fatahhilah	8 B	14	L
13	Alif Rafi Cahyono	8 B	15	L
14	Andra Aldiansyah	8 B	13	L
15	Dasta Rozaq Hidayat	8 B	14	L
16	Putri aprilia dewi	8 B	14	P
12	Abdurrohim	8 B	15	L
13	Aditiya Nugroho	8 B	15	L
14	Afrido Muhammad Pasha	8 B	15	L
15	Agus Sawito	8 B	14	L
16	Nova maliana	8 B	14	P

Berikut ini nama-nama siswa yang tinggal di lingkungan pesantren

Tabel 3.4

Nama-nama Siswa yang Tinggal di Lingkungan Pesantren

No.	Nama	Kelas	Umur	L/P
1	Dimas saputra	8 A	14	L
2	Fadel raffa aditya	8 A	14	L
3	Hadi ahmad	8 A	13	L
4	Ilham ramadani	8 A	13	L
5	Vivi saputri	8 A	14	P
6	M ullirafi assyrof	8 A	14	L
7	M zaenal agustiawan	8 A	13	L
8	M.hasan aji pratama	8 A	15	L
9	Niswaty	8 A	14	P
10	Muhamad faiz	8 B	13	L
11	Muhammad brilliant	8 B	13	L
12	Siti husnalailatun nazwa	8 B	14	P
13	Muhammad rizfiyandri	8 B	14	L
14	Muhammmad maulana	8 B	14	L
15	Nazar el rahman	8 B	14	L
16	Vina azzahra	8 B	13	P

3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian.

Menurut Sugiyono (2010:38) mendefinisikan operasional variabel penelitian sebagai elemen atau nilai yang berasal dari obyek atau kegiatan yang memiliki ragam variasi tertentu yang kemudian akan ditetapkan sebagai pedoman penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya

Variabel adalah karakteristik objek yang ukuran dan nilainya bervariasi tergantung terhadap objeknya. Operasional, di sisi lain, mengacu pada seperangkat pedoman komprehensif yang menentukan variabel apa yang diukur dan bagaimana caranya. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah:

1. Siswa yang tinggal di lingkungan keluarga (X1).

Variabel yang pertama dalam penelitian ini adalah siswa yang berada di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sendiri adalah lingkungan dimana siswa tinggal bersama kedua orang tua dan saudara di rumahnya. Siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dalam penelitian ini adalah siswa MTs Nuroniyyah

2. Siswa yang tinggal di lingkungan pesantren (X2)

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah siswa yang berada di lingkungan pondok pesantren yaitu siswa tinggal tidak dengan orang tua melainkan dengan teman sebaya dalam pengawasan pengasuh pondok pesantren seperti: kyai, ustad dan pengurus lainnya. Siswa yang tinggal

di lingkungan pesantren dalam penelitian ini adalah siswa MTs Nuroniyyah.

3. Akhlak (Y)

Variabel ketiga dalam penelitian ini adalah akhlak. Akhlak adalah suatu sifat atau keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan atau tindakan yang tanpa didahului oleh proses berpikir dan dilakukan dengan mudahnya. Akhlak dalam penelitian ini adalah akhlak siswa MTs Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan keluarga dan yang tinggal di lingkungan pondok pesantren.

3.5. Teknik pengumpulan data dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan dokumentasi.

a. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data guna mendapatkan data tertulis yang diperlukan dalam sebuah penelitian.

(Syahrudin and Salim, 2014: 146) memaparkan Dokumentasi dalam penelitian kuantitatif adalah berkaitan dengan arsip-arsip yang sesuai dengan Lokasi penelitian dan literatur yang relevan dapat dimasukkan untuk mendukung penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren.

b. Kuesioner atau angket.

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan yang tertulis guna digunakan

untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang diri pribadinya, atau hal-hal yang di ketahui. Kuesioner yang digunakan dalam bentuk *rating-scale* (skala bertingkat), yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan, contohnya mulai dari *selalu* sampai *tidak pernah*. Dalam penelitian analisis kuantitatif dengan menggunakan metode skala Likert maka jawaban dapat diberi skor sebagai berikut:

Tabel 3.5 Tabel alternatif dari jawaban skala likert

Alternatif jawaban.	Skor pertanyaan.	
	Positif.	Negatif.
Selalu.	1	4
Sering.	2	3
Kadang-kadang.	3	2
Tidak pernah.	4	1

**Tabel 3.6. Jumlah Kisi-kisi Instrumen Akhlak Siswa Sebelum
di validitas**

No.	Indikator.		Item Validitas.		Item Tidak Valid.
			Positif.	Negatif.	
1.	Akhlak terhadap	Beribadah.	1, 28,75	29	1,75
		Berzikir.	18, 43, 72	30	72,30
	Allah SWT.	Berdo'a.	27,46,74	13	27,74,13
		Tawakal.	19, 52, 55	26	26
2.	Akhlak Terhadap Diri Sendiri	Sabar.	20, 50, 49	12, 15	20, 15
		Syukur.	10, 54, 57	25	
		Tawadhu.'.	23, 59, 56	22	23, 59, 22
		Menunaikan Amanah.	31, 44, 69	37	31, 69
		Hidup hemat.	35, 65, 68	36	
		Malu.	32,,67,71	38	71, 38
3.	Akhlak Terhadap Keluarga	Berbakti kepada orang tua.	7,11,66	21	7, 11
		Menghormati kedua orang tua.	16,47,70	4, 5	16, 5
4.	Akhlak Terhadap Sesama Manusia	<u>Khusnudhon.</u>	24, 62, 58	9	58, 9
		Tasamuh.	3, 48, 51	6, 14	14
		<i>Ta'awun</i>	2, 17, 64	8	8
		Saling Mencintai dan Kasih Sayang.	34, 45, 63	39	
		Menegakkan Keadilan	41, 61, 73	42	73
		Jujur	33, 60, 53	40	53

	Indikator		Nomor Butir Soal		Jumlah
			Positif	Negatif	Item
1.	Akhlak terhadap Allah SWT.	Beribadah.	13	14	2
		Berzikir.	8, 25		3
		Berdo'a.	28		1
		<i>Tawakal.</i>	9, 34, 36		4
2.	Akhlak Terhadap Diri Sendiri.	Sabar.	31, 32	6	3
		Syukur.	5, 35, 38	12	4
		<i>Tawadhu.</i>	37		1
		Menunaikan Amanah.	26	20	2
		Hidup hemat.	18,44,47	19	4
		Malu.	15,46		2
3.	Akhlak Terhadap Keluarga	Berbakti kepada kedua orang tua.	45	10	2
		Menghormati kedua orang tua.	29,48	3	3
4.	Akhlak Terhadap Sesama Manusia	<i>Huznudhon.</i>	11,41		2
		<i>Tasamuh.</i>	2,30,33	4	4
		<i>Taawun.</i>	1,7,43		3
		Saling Mencintai sesama dan Kasih Sayang.	17,27,42	•21	4
		Menegakkan Keadilan.	23,40		3
		Jujur.	16, 39	22	3

3.6. Validitas dan Reliabilitas

Suatu penelitian dikatakan layak apabila memenuhi kriteria valid dan reliabel. Oleh karena itu instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini akan diuji coba terlebih dahulu agar mendapatkan instrument yang valid dan reliabel.

a. Uji Validitas.

Instrumen dapat diukur guna mengukur sebuah keaslian atau kebenaran instrumen kemudian disebut dengan validitas. Pengukuran atau Pengujian instrumen merupakan langkah yang harus dilakukan untuk memastikan instrumen tersebut memiliki validitas yang tinggi atau tidak. Instrumen yang dianggap valid ialah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data atau mengukur. Sebaliknya instrumen yang tidak valid ialah instrumen yang tidak mampu mengukur hal-hal yang diukur didalam pengumpulan data. Validitas dan reabilitas adalah dua hal syarat dasar yang harus dipenuhi instrumen apabila instrumen tersebut dapat dikatakan instrumen yang baik. Tingkat validitas suatu instrumen menunjukkan seberapa dekat data yang dikumpulkan sesuai dengan pernyataan validitas yang direncanakan. (Trianto,2010: 269)

(Arikunto, 2010: 112) Analisis butir pada instrumen penelitian ini di uji dengan rumus korelasi product moment dari Karl Pearson.

Teknik ini dilakukan untuk mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total sebagai kriterium. Rumus korelasi product moment dari Karl Pearson dipergunakan guna menganalisa masing-masing butir adalah :

Langkah kerja atau penelitian untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu instrumen

adalah:

- 1) menyebarkan instrumen yang akan diuji validitasnya kepada narasumber yang bukan narasumber sesungguhnya,
- 2) mengumpulkan data hasil uji coba instrumen,
- 3) memeriksa kelengkapan data,
- 4) membuat tabel untuk menempatkan skor-skor pada butir yang diperoleh, untuk memudahkan perhitungan atau pengolahan data selanjutnya,
- 5) menghitung koefisien validitas dengan menggunakan koefisien korelasi produk moment untuk setiap butir, dan
- 6) membandingkan nilai hitung dengan nilai tabel. Jika $r_{hitung} >$ atau $= r_{tabel}$ maka butir dikatakan valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir dikatakan tidak valid.

Tabel 3.7. Validitas Instrumen Angket Akhlak Siswa

No. Pernyataan.	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	0,555	0,361	Valid
2.	0,492	0,361	Valid
3.	0,478	0,361	Valid
4.	0,542	0,361	Valid
5.	0,502	0,361	Valid
6.	0,438	0,361	Valid
7.	0,403	0,361	Valid
8.	0,555	0,361	Valid
9.	0,669	0,361	Valid

10.	0,563	0,361	Valid
11.	0,481	0,361	Valid
12.	0,466	0,361	Valid
13.	0,405	0,361	Valid
14.	0,443	0,361	Valid
15.	0,541	0,361	Valid
16.	0,493	0,361	Valid
17.	0,550	0,361	Valid
18.	0,512	0,361	Valid
19.	<i>01,561</i>	0,361	Valid
20.	0,395	0,361	Valid
21.	0,749	0,361	Valid
22.	0,504	0,361	Valid
23.	0,521	0,361	Valid
24.	0,705	0,361	Valid
25.	0,462	0,361	Valid
26.	0,582	0,361	Valid
27.	0,597	0,361	Valid
28.	0,379	0,361	Valid
29.	0,509	0,361	Valid
30.	0,617	0,361	Valid
31.	<i>01,551</i>	0,361	Valid
32.	<i>0,626</i>	0,361	Valid
33.	0,561	0,361	Valid
34.	0,598	0,361	Valid
35.	0,509	0,361	Valid
36.	0,464	0,361	Valid
37.	0,467	0,361	Valid
38.	0,583	0,361	Valid
39.	0,582	0,361	Valid
40.	0,471	0,361	Valid
41.	0,678	0,361	Valid
42.	0,600	0,361	Valid
43.	0,698	0,361	Valid

44.	0,620	0,361	Valid
45.	0,460	0,361	Valid
46.	0,644	0,361	Valid
47.	0,506	0,361	Valid
48.	0,465	0,361	Valid

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sudjana, yang dikutip (Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, 2011: 135), reliabilitas adalah keajegan atau konsistensi alat instrumen yang digunakan dalam menilai atau meneliti apa yang dinilainya dalam artian alat yang digunakan akan memberikan hasil yang sama kapan saja dan data skala dikatakan reliabel apabila menghasilkan hasil yang sama ketika pengukuran dilakukan berulang-ulang.

(Febrinawati Yusup: 2018) Untuk mengukur reliabilitas tes menggunakan soal uraian digunakan rumus *Cronchbach Alpha*. Rumus koefisien reliabilitas *Cronchbach Alpha* adalah sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien reliabilitas Alfa Cronbach

n = jumlah item soal

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians skor tiap items

σ_t^2 = varians total.

Keputusan jika nilai $r_{ii} > r_{tabel}$, maka instrumen penelitian dinyatakan

reliabel.

Adapun hasil dari perhitungan uji reliabilitas instrumen angket kepercayaan diri siswa menggunakan aplikasi SPSS 25, yaitu dapat dilihat pada tabel 3.7 di bawah ini:

Tabel 3.7 Hasil dari Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Item
0,870	48

Berdasarkan hasil aplikasi SPSS pada tabel 3.7 dapat diketahui nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen kepercayaan diri memperoleh hasil sebesar 0,870. Dengan demikian $111 > 0,6$ sehingga instrumen penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

3.7. Teknik Analisis Data

(Sugiyono, 2016: 147) Analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan langkah yang dilakukan sebuah penelitian setelah mengumpulkan data dari seluruh responden atau sumber yang lain. Teknik analisis deskriptif dan statistik digunakan dalam menganalisis penelitian kuantitatif ini, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Teknik Analisis Data Deskriptif.

Teknik analisis data Untuk mengkaji data tanpa bermaksud menarik kesimpulan, penelitian menggunakan tekneik pendekatan analisis statistik

deskriptif, yaitu sebuah statistik yang dimaksudkan guna menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Penyelesaian rumusan masalah nomor satu dan nomor dua diberikan dengan metode analisis deskriptif.

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan permasalahan pertama dan kedua dengan menghitung mean dan standar deviasi dengan rumusan sebagai berikut:

- a. Menghitung mean dari variabel X1 dan variabel X2

Rumus Meannya adalah :

$$M_{X_1} = \frac{\sum fx_1}{n_1} \text{ dan } M_{X_2} = \frac{\sum fx_2}{n_2}$$

Keterangan :

M_{X_1} dan M_{X_2} : Mean

F : Frekuensi

X_1 dan X_2 : Nilai Variabel

$\sum f$: Jumlah nilai hasil perkalian antara nilai frekuensi dari masing-masing interval

N : Jumlah data

- b. Menghitung Standar Deviasi Variabel X_1 dan X_2 dengan rumus

$$SD_1 = \sqrt{\frac{\sum fy_1^2}{N_1} - \left(\frac{\sum fy_1}{N_1}\right)^2} \quad SD_2 = \sqrt{\frac{\sum fy_2^2}{N_2} - \left(\frac{\sum fy_2}{N_2}\right)^2}$$

Keterangan :

SD_1 dan SD_2 : Standar Deviasi

$\sum fy_1^2$ atau $\sum f_1^2$: Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing interval dengan y_1^2 dan y_2^2

$\sum f$ atau $\sum f$: Jumlah hasil perkalian antara masing-masing interval dengan y_1^2 dan y_2^2

N : Jumlah data (*Number of cases*)

- c. Setelah dibuat pengelompokan dicari frekuensinya dan hasilnya dipresentasikan dengan rumus: (arikunto, 2014: 64)

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka persentase

f : Frekuensi

N : Jumlah data (*Number of cases*)

b. Teknik Analisis Data Statistik

Untuk menilai parameter populasi melalui statistik atau ukuran populasi melalui data sampel, statistik inferensial parametrik digunakan dalam penelitian ini. Peneliti merumuskan masalah dan menggunakan teknik analisis data ini untuk memberikan jawabannya. Oleh karena itu, digunakan teknik analisis komparatif *independent sample t test* untuk mengetahui perbandingan X1 dan X2. (Retno Widyaningrum, 2017: 89) Teknik penelitian komparatif adalah metode yang digunakan untuk mencari persamaan atau pertentangan pada suatu benda, orang, ide, metode kerja, kritik terhadap individu atau kelompok, dan lain-lain. Teknik analisis data parametris digunakan untuk menjawab hipotesis masing-masing variabel, adapun hipotesis yang dimaksud adalah:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data yang digunakan berdistribusi normal. Pada uji normalitas diasumsikan bahwa data setiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji Normalitas yang digunakan peneliti adalah teknik uji *lilifors* dan pengujiannya menggunakan SPSS versi 25.

Rumus *lilifors* ialah: (Andhita Dessy Wulansari' 2016: 68)

Hipotesis:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Statistik uji:

P-value = Ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada *liliefors*
significance correction

α = Nilai signifikansi 0,05

Keputusan :

H_0 ditolak jika nilai Sig. kurang dari 0,05.

b. Uji Homogenitas

Uji homogen adalah suatu uji yang guna untuk mengetahui bahwa apakah dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians sama (homogen). Untuk mengetahui apakah data homogen atau tidak, peneliti menggunakan uji *Levene* dan pengujiannya menggunakan bantuan SPSS versi 25

Hipotesis:

H_0 = Varians homogen

H_1 = Varians tidak homogen

Statistik uji:

P-value = Ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada *Levene's Test*

for equality of variances

α = signifikansi 0,05

keputusan:

H_0 ditolak jika nilai Sig, kurang dari 0,05.

c. Teknik Analisis Data Komparatif.

(Dessy Wulansari: 64) Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Independent sample t test* digunakan guna menunjukkan apakah hipotesis nol, bahwa menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara dua rata-rata sampel yang dipilih melalui pemilihan secara acak dari populasi yang sama, atau apakah tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Untuk uji analisis ini, antara variabel satu dengan variabel yang lain tidak berhubungan. Adapun pengambilan keputusan melalui *Independent sammple t test* sebagai berikut di bawah:

Hipotesis;

H_0 = Tidak ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara variabel X1 dan X2

H_1 = Ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara variabel X1 dan X2

Uji Statistik :

T_{hitung} = Ditunjukkan oleh nilai *t-test for Equality of Means*

T_{tabel} = Nilai t yang tertera pada tabel dengan rumus $Df = (N_1 + N_2 - 2)$

Keputusan: H_0 ditolak apabila $|T_{hitung}| > T_{tabel}$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko, lembaga pendidikan resmi milik Kementerian Agama, yang terletak di Desa Tanjung Mulya, Kecamatan XIV Koto, Kabupaten Mukomuko. Berikut ini adalah ringkasan gambaran umum lokasi penelitian:

4.2.1 Sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko Desa Tanjung Mulya Kecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko.

Lembaga Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko Desa Tanjung Mulya Kecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko. Sejak berdirinya Madrasah Nuroniyah Mukomuko Desa Tanjung Mulya Kecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko sampai sekarang telah mengalami 6 kali pergantian kepala madrasah untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel : 4.1. Kepala Madrasah Tsanawiyah
Nuroniayah Mukomuko Tahun 1996 Sampai
2024**

No	Nama Kepala Madrasah	Tahun
1.	K.H. Muhayun	1996-2004
2.	Yul Pian. S.H	2004-2010
3.	Muhammad Imam Sidik, S.Pd.I	2010-2012
4.	Joni Candra, S.Pd.I	2012-2016
5.	Tri Puryanto, A.Ma	2016-2017
6	Ahmad Ulil Huda, S.Pd	2017 Sekarang

4.2.2 Landasan Institusional, Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Tsanawiyah Nuroniayah Mukomuko Desa Tanjung MulyaKecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko.

a. Landasan Institusional

Landasan institusional atau kelembagaan mencakup 3 unsur yaitu : Visi dan misi serta tujuan

- 1) Cerdas, trampil dan berkarakter Mencetak Peserta didik yang “ USI BUDIMAN” Unggul dalam Prestasi Berbudi dan Ber-Iman.

2) Misi

- Unggul dalam mengamalkan Agama Islam
- Unggul dalam perolehan prestasi akademik, nilai
- Unggul dalam prestasi ekstra kurikuler
- Unggul dalam prestasi kegiatan sosial masyarakat
- Unggul dalam bidang keterampilan
- Unggul dalam bidang akhlak keagamaan dan prilaku sopan santun

3) Tujuan

- Unggul dalam kegiatan kemampuan menguasai ilmu baik keagamaan maupun ilmu tehnologi umum (modern)
- Mencetak generasi muda yang beriman, berilmu dan berkhlaq.
- Out Come Nilai yang baik, berilmu, beriman dan berakhlaq, dan mampu berkopetensi dalam masyarakat maupun pemerintah, Pendidikan
- Menjadikan Madrasah favorit keagamaan di Kabupaten Mukomuko
- Menciptakan sekolah yang sehat, bersih, rapi, dan kondusif.

4.2.3 Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko Desa Tanjung Mulya Kecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko.

Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko Desa Tanjung Mulya Kecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko.berlokasi di jalan lintas Desa Tanjung mulya RT.09 RW.02 Kecamatan XIV Koto Kabupaten Mukmuko.

Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko Desa Tanjung Mulya Kecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko. terletak di ujung sebelah Barat Kabupaten Mukomuko sudah berbatasan dengan kabupaten pesisir selatan, walau demikian antusias masyarakat yang ingin menimba ilmu di Madrasah Nuroniyah Mukomuko Desa Tanjung Mulya Kecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko sangat tinggi.

Di dekat bangunan Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko juga terdapat pendidikan diatas tingkatnya yaitu MA Nuroniyah dan pendidikan di bawahnya yaitu MIS Nuroniyah ketiganya pendidikan tersebut bernaungan di satu yayasan yaitu yayasan Pondok Pesantren Al- Barkah Mukomuko.

Gedung Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko Desa Tanjung Mulya Kecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko dibangun di atas tanah seluas $10.000M^2$ dengan luas bangunan kelas/kantor $1.700M^2$ luas halaman/pekarangan $8.300M^2$ dengan batas:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Desa Tanjung Mulya.
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan kebun warga.
- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Kebun Warga.
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Lintas Desa.

4.2.4 Keadaan Guru, Siswa, Gedung dan Barang Inventaris

Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko Desa Tanjung Mulya Kecamatan XIV Koto Kabupaten Mukomuko dipimpin oleh seorang kepala madrasah yang dibantu oleh sejumlah tenaga pengajar yang berjumlah 12 orang yang semuanya berstatus honorer.

Untuk lebih jelas data tentang keadaan guru, latar belakang pendidikandan mata pelajaran yang diajarkan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel : 4.2

Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko Tahun

2024

No	Nama	Mata Pelajaran yang Diajarkan	Pendidikan Terakhir
1.	Ahmad Ulil Huda S.Pd	Akidah Akhlak	S1 PAI
2.	Rahma Wati, S.Th.I	Fiqih	S1 Hukum
3.	Ani aliatus Syarifah, M.Pd	B.Arab	S2 PAI
4.	Lutvi Maryani, S.Pd	B.Ingris	S1 PAI
5.	Yusi Monika, S.E	IPS	S1 Ekonomi
6.	Ida Rahayu, S.Pd	MTK	S1 Matematika
7.	Nur Aini, SPd.I	Bahasa Indonesia	S1 PAI
8.	Monica Grepinda, S.Pd	IPA	S1
9.	Iis Indah Triyani, S.Pd	Prakarya	S1 PAI

10	Yulisa hade, S.Pd	PPKN	S1
11	Ahmad ulil Irfan	SKI	Pontren
12	Iis Subadriyah	Al-Qur'an Hadis	Pontren

Siswa kelas VII, VIII dan IX di Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Desa Kabupaten Mukomuko tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 140 yang terdiri atas 77 orang siswa laki-laki dan 63 siswa perempuan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : 4.3

Jumlah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko Tahun 2024

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII	29	29	58
2.	VIII	32	21	53
3.	IX	18	11	29
4.	Jumlah	79	61	140

Tabel : 4. 4

**Keadaan Gedung Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah Mukomuko Tahun
2024**

No	Nama Bangunan	Jumlah	Luas	Kondisi
1.	Luas Bangunan	1	486M ²	Baik
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	16M ²	Baik
3.	Ruang TU	1	16M ²	Baik
4.	Ruang Kelas	6	324M ²	Baik
5.	Ruang Guru	1	54M ²	Baik
6.	Halaman	1	540M ²	Baik
7.	Lapangan Olahraga	1	120M ²	Baik
8.	Ruang Perpustakaan	1	54M ²	Baik
9.	Tempat Parkir	1	10M ²	Baik
10.	WC	2	6M ²	Baik

Tabel : 4.5

**Barang Inventaris Madrasah Tsanawiyah Nuroniyah
Mukomuko Tahun 2024**

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1	2	3	4
1.	Papan Tulis	6	Baik
2.	Meja Guru	10	Baik
3.	Kursi Guru	10	Baik
4.	Meja Siswa	80	Baik

5.	Kursi Siswa	140	Baik
6.	Komputer	2	Rusak
7.	Jam Dinding	1	Baik
8.	Lonceng	1	Baik
9.	Rak Buku	3	Baik
10.	Kursi Tamu	3	Baik
11.	Kipas Angin	3	Baik
12.	Papan Tulis	6	Baik

4.2 Deskripsi Data

4.2.1 Data Nilai Hasil perhitungan Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga

Berdasarkan nilai hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 dengan responden 32 siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan keluarga diperoleh nilai skor nilai tertinggi sebesar 155; skor terendah 88, dengan rerata (mean) nilai sebesar 133; median 135; modus 140 dan standar deviasi 13,9. Untuk menentukan tingkatan akhlak siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan keluarga dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

a. Skor lebih dari $(Mx+1.SDx)$ adalah tingkatan akhlak siswa MTs.

Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan keluarga kategori baik

b. Skor antara $(Mx+1.SDx)$ sampai dengan $(My-1.SDx)$ adalah

tingkatan akhlak siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan keluarga kategori sedang

- c. Skor kurang dari $(Mx-1.SDx)$ adalah tingkatan akhlak siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan keluarga kategori buruk.

Adapun penghitungannya adalah:

$$\begin{aligned} Mx+1.SDx &= 133 + 1(13,944) \\ &= 133 + 13,944 \\ &= 146,944 \\ &= 147 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Mx-1.SDx &= 133 - 1(13,944) \\ &= 133 - 13,944 \\ &= 119,056 \\ &= 119 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Distribusi frekuensi akhlak siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan keluarga ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Data Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga

No.	Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	$147 < x < 192$	6	18,75%	Sangat Baik
2.	$119 < x < 147$	23	71,875%	Baik
3.	$0 < x < 119$	3	9,375%	Buruk

Diagram dari tabel di atas ditampilkan dalam gambar 4.1. di bawah ini:

Gambar 4.1

Diagram Distribusi Data Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga



Dari tabel dan diagram di atas dapat diketahui bahwa yang menyatakan kategori akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga kategori akhlak sangat baik sebanyak 6 orang dengan prosentase 18,75%, kategori akhlak sedang sebanyak 23 orang dengan prosentase 71,875%, kategori akhlak buruk sebanyak 3 orang dengan prosentase 9,375%. Dengan demikian secara umum akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dalam kategori akhlak baik, dengan prosentase 71,875%.

4.2.2 Data nilai Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan pondok Pesantren

Dari hasil perhitungan menggunakan aplikasi SPSS versi 25 dengan responden 32 siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan pondok pesantren diperoleh skor tertinggi dengan nilai sebesar 157; skor terendah dengan nilai 115; rerata (mean) dengan nilai sebesar 135; median 135; modus 140 dan standar deviasi 10,138. Untuk menentukan tingkatan akhlak siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan pondok pesantren dibuat kelompok dengan menggunakan perumusan:

- Skor nilai lebih dari $(Mx+1.SDx)$ adalah tingkatan akhlak siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan pesantren kategori baik
- Skor antara $(Mx+1.SDx)$ sampai dengan $(My-1.SDx)$ adalah tingkatan akhlak siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan pesantren kategori sedang
- Skor yang kurang dari $(Mx-1, SDx)$ ialah tingkatan akhlak siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan pondok pesantren kategori buruk.

Adapun penghitungannya adalah:

$$\begin{aligned}
 Mx+1.SDx &= 136+1(10,138) \\
 &= 136+10,138 \\
 &= 146,138 \\
 &= 146 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Mx-1.SDx &= 136-(10,138) \\
 &= 136- 0,138 \\
 &= 125,862 \\
 &= 126, \text{(dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Distribusi frekuensi akhlak siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan pesantren ditunjukkan pada tabel 4.2. berikut:

Tabel 4.7

Hasil Distribusi Data Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan pondok Pesantren

No.	Interval Skor.	Frekuensi.	Persentase.	Kategori.
1.	$146 < x < 192.$	5	18,75%	Sangat Baik
2.	$126 < x < 146.$	22	6563%	Baik
3.	$0 < x < 126$	5	15,63%	Buruk

Diagram dari tabel di atas ditampilkan dalam gambar 4.2. di

bawah ini:

Gambar 4.2
Hasil Diagram Distribusi Data Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan pondok Pesantren



Dari hasil tabel dan hasil diagram di atas dapat diketahui bahwa, menyatakan kategori akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga kategori akhlak sangat baik adalah sebanyak 5 orang dengan prosentase 18,75%, kategori akhlak baik adalah sebanyak 22 orang dengan prosentase 65,63%, kategori akhlak buruk adalah sebanyak 5 orang dengan prosentase 15,63%. Dengan demikian dapat disimpulkan secara umum akhlak siswa yang tinggal di lingkungan pesantren dalam kategori akhlak baik, dengan prosentase 65,63%.

4.2.3 Komparasi hasil Data Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga Dengan Siswa yang Tinggal di Lingkungan pondok Pesantren

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pada siswa yang tinggal di lingkungan keluarga, kategori akhlak sangat baik sebanyak 5 orang dengan prosentase 18,75%, kategori akhlak sedang sebanyak 24 orang dengan prosentase 71,87%, kategori akhlak buruk sebanyak 3 orang dengan prosentase 9,37%. Sedangkan pada siswa

yang tinggal di lingkungan pondok pesantren, kategori akhlak sangat baik

sebanyak 5 orang dengan prosentase 18,75%, kategori akhlak baik sebanyak 22 orang dengan prosentase 65,63%, kategori akhlak buruk sebanyak 5 orang dengan prosentase 15,63%. Adapun hasil distribusi frekuensi akhlak siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan keluarga dan pondokpesantren di jelaskan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Hasil Komparasi Data Antara Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga dan di Lingkungan Pondok Pesantren

No.	Frekuensi		Persentase		Kategori
	Keluarga	Pesantren	Keluarga	Pesantren	
1.	5	5	18,75%	18,75%	Sangat Baik
2.	23	22	71,875%	65,625%	Baik
3.	3	5	9,375%	15,625%	Buruk

Diagram hasil dari tabel di atas yang dihasilkan dalam gambar

4.2.1 dibawah ini:

Gambar 4.3. Komparasi Antara Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga dan di Lingkungan pondok Pesantren



4.2.4 Statistik Inferensial

4.2.4.1 Uji Asumsi.

a. Uji Normalitas.

Uji normalitas adalah uji dapat yang dilakukan untuk menganalisis apakah data tersebut berdistribusi dengan normal atau tidak normal. Selain itu juga uji normalitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut yang digunakan sudah memenuhi prasyarat untuk *independent sample t test* atau belum.

Data dikatakan normal jika signifikansinya lebih besar dari 0,05. Pada uji normalitas penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan aplikasi software SPSS versi 25. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas menggunakan aplikasi SPSS 25. Uji normalitas penelitian ini menggunakan uji *lilliefors* dengan penjelasan sebagai data berikut:

Tabel 4.8. Hasil dari Perhitungan Uji Normalitas Lilliefors

Tes of Normaliti			
	<i>lilliefors</i>		
	Statistik	df	Sig.
X1.	,148.	32.	,071.
X2.	,127.	32.	,200.

Hipotesis:

H_0 : Data berdistribusi hasil normal.

H_1 : Data tidak berdistribusi hasil normal.

Statistik uji:

$\alpha = 0,05$

p-value X_1 (Sig.) = 0,071

p-value X_2 (Sig.) = 0,200

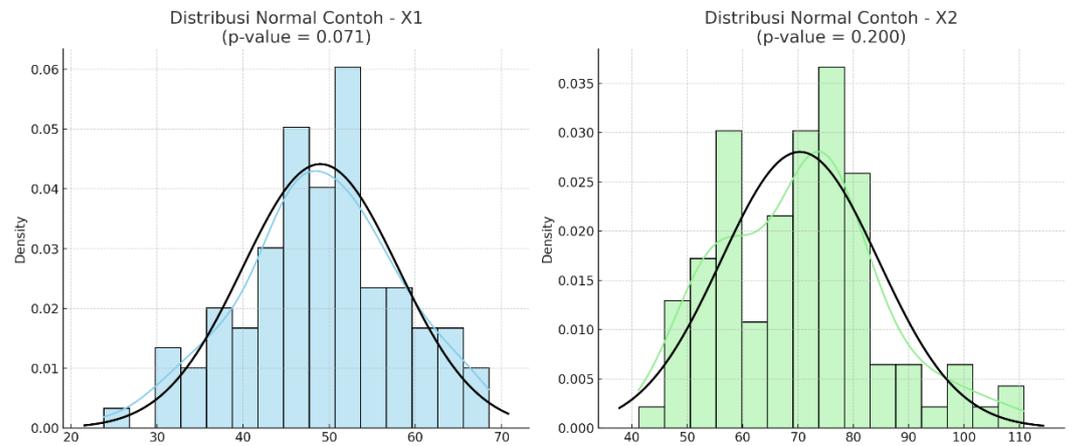
Keputusan;

Di dalam kolom yang pertama tentang akhlak siswa yang tinggal dilingkungan keluarga, diketahui bahwasannya tingkat signifikansinya memperoleh sebesar 0,07. Dengan demikian, dapat disimpulkan nilai signifikansi $0,07 > \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima dalam artinya data dapat dikatakan berdistribusi dengan normal.

Berikut adalah grafik distribusi normal untuk contoh data X_1 dan X_2 berdasarkan p-value di atas:

- X_1 menunjukkan sebaran yang mendekati normal (p-value = 0.071)
- X_2 lebih mendekati distribusi normal (p-value = 0.200)

Gambar 4.3.4. grafik distribusi



Oleh karena itu, data tentang tentang akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga telah memenuhi prasyarat untuk lanjut ke *independent sample t test*. Dalam kolom kedua tentang akhlak siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren, diketahui bahwa hasil tingkat signifikansinya sebesar 0,200. artinya , dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi $0,200 > \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima artinya data berdistribusi dengan normal. Maka dari itu, data tersebut tentang akhlak siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren telah memenuhi persyaratan untuk lanjut ke *independent sample t test*.

b. Uji Homogenitas

Uji homogen adalah uji yang dapat dilakukan untuk melihat dan menganalisis apakah data tersebut homogen atau tidak homogen. Uji homogenitas merupakan prasyarat untuk melakukan *independent sample t test*.

Data dapat dikatakan homogen apabila data tingkat signifikansinya melebihi dari 0,05.

Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Levene* dengan keterangan sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil dari Uji Homogenitas

		<i>Levenes tiancsest for equality of variansces</i>	
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Uji Homogen	<i>Equal variances assumed</i> <i>Equal variances not assumed</i>	0,64	0,45

Hipotesis;

Ho : Varians homogen

H : Varians tidak homogen

Statistik uji:

a = 0,05

p-vailre (Slig.) = 0,426

Kesimpulan:

Dalam hasil tabel 4.5 uji homogenitas diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,45. Dengan begitu, maka dapat

disimpulkan nilai signifikansi $0,45 > a (0,05)$ maka hasilnya *Ho* diterima yang artinya data yang digunakan telah homogen. Maka dari hasil itu, data tentang akhlak yang tinggal di lingkungan keluarga dan akhlak yang tinggal di lingkungan pondok pesantren telah memenuhi persyaratan untuk *dilanjutkan*, ke perhitungan *itndependent sample test*.

4.2.4.2 Uji Hipotesis dan uji Interpretasi

Melalui analisis uji perasyarat yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa data berdistribusi tingkat normal dan memiliki variansi yang homogen. Selanjutnya dalam pengambilan uji keputusan *independent sample t test*, maka jika nilai $I_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak artinya terdapat adanya perbedaan yang signifikan antara akhlak yang tinggal di lingkungan keluarga dan akhlak yang tinggal di lingkungan pondok pesantren, dan jika $I_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima maka artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara akhlak yang tinggal di lingkungan keluarga dan akhlak yang tinggal di lingkungan pondok pesantren. Berikut ini adalah hasil dari perhitungan *independent sample t test* yang telah dilakukan peneliti :

Tabel 4.6. Hasil dari Perhitungan *Independent Sample T-Test*

		test or Equaity of Means	
		t	df
ujkomparasi	<i>Equaity variances</i>	-0,943	62
	<i>Equa, variances not</i>	-0,943	56,615

Perhitungan keberartian (signifikansi) perbandingan antara rata-rata

variabel X1 dan X2 dengan *independent sample t test*.

Hipotesis:

H₀ : Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara variabel X1 dan Variabel X2

H₁ : Adanya perbedaan yang signifikan antara variabel X1 dengan variable X2

Statistik uji:

T_{hitung} = 0,94

t_{tabel} = t_{α [(nx1-1) + (nx2-1)]}

t_{tabel} = t_{α (62)}

t_{tabel} = 2,000

Keputusan;

Karena $T_{hitung} < t_{tabel}$ maka H₀ DITERIMA, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara variabel X1 dan variabel X2.

Karena t_o telah diperoleh sebesar 0,94; sedangkan t_t = 2,000 maka t_o lebih kecil dari t_t. Dengan demikian hipotesis yang di hasilkan nihil (H₀) yang menyatakan tidak terdapat adanya perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren *diterima* atau *disetujui* dan hipotesis alternatif (H₁) yang menyatakan bahwa terdapat adanya perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren *ditolak*.

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di MTs. Nuroniyyah, ada penemuan beberapa hal yang menjadi pembahasan berkaitan tentang akhlak siswa MTs.

Nuroniyyah antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren. Adapun agar dapat mengetahui secara jelas, peneliti menguraikan dalam penjelasan sebagai berikut:

4.3.1 Akhlak Siswa MTs. Nuroniyyah yang Tinggal di Lingkungan Keluarga

Dalam penelitian ini guna mendapatkan data berkaitan tentang akhlak siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan keluarga, peneliti mengambil data dari hasil nilai angket instrumen pernyataan akhlak siswa kelas 7 dan 8 tahun ajaran 2024/2025. Peneliti memperoleh sampel data sebanyak 32 responden siswa yang tinggal di lingkungan keluarga. Dari analisis data tentang akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga diperoleh skor tertinggi sebesar 154 skor terendah 88; rerata (mean) sebesar 133; median 135; modus 140 dan standar deviasi 13,944. Selanjutnya bahwa kategori akhlak akhlak sangat baik sebanyak 6 orang dengan prosentase 18,75%, kategori akhlak sedang sebanyak 23 orang dengan prosentase 71,87%, kategori akhlak buruk sebanyak 3 orang dengan prosentase 9,37%, Dengan demikian secara umum akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dalam kategori akhlak baik, dengan prosentase 71,87%.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa akhlak siswa sangatlah dipengaruhi oleh pendidikan dan pengawasan orang tua. Keluarga sudah dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya peran dan pengaruh lingkungan keluarga dalam pembentukan perilaku dan

kepribadian anak. (Rahmat, 2014: 47) Pandangan yang sangat menghargai posisi dan peran keluarga sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang istimewa. Dalam pandangan syariat Islam anak merupakan amanat yang di bebankan oleh Allah SWT. kepada orang tuanya. Sejak anak-anak dilahirkan ke dunia ketergantuan anak-anak kepada kedua orang tuanya sangat besar. Oleh karena itu orang tua berkewajiban untuk menjaga dan memelihara serta memenuhi amanat tersebut kepada anaknya. Keluarga yang baik adalah keluarga yang mau memberikan bimbingan dan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan atau ilmu agama.

4.3.2 Akhlak Siswa MTs. Nuroniyyah yang Tinggal di Lingkungan Pesantren

Hasil penelitian ini untuk mendapatkan data tentang akhlak siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan pondok pesantren, dan peneliti mengambil data dari nilai angket instrumen pernyataan akhlak siswa yang berkelas 7 dan 8 tahun ajaran 2024/2025. Peneliti memperoleh sampel data sebanyak 32 siswa responden siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren. Dari analisis data tentang akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga diperoleh skor tertinggi sebesar: 157, nilai skor terendah: 116, rerata (mean) sebesar 135; median: 134, modus: 140 dan standar deviasi 10,14. Selanjutnya bahwa kategori akhlak sangat baik sebanyak 5 orang dengan hasil prosentase 18,75%, kategori akhlak baik sebanyak 22 orang dengan hasilprosentase 65,625, kategori akhlak buruk sebanyak 5 orang dengan

hasil prosentase 15,62%, Dengan demikian secara umum akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dalam kategori akhlak baik, dengan hasil prosentase 65,62%.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat di simpulkn bahwa akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengawasan, sedangkan para siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan khusus di malam hari. Selama 24 jam anak didik berada dibawah didikan dan pengawasan para ustadz pembimbing sehingga para akhlak siswa yang tinggal di lingkungan pesantren cenderung lebih baik.

4.3.3 Perbedaan Akhlak Siswa MTs. Nuroniyyah Antara Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga Dengan Siswa yang Tinggal di Lingkungan Pesantren

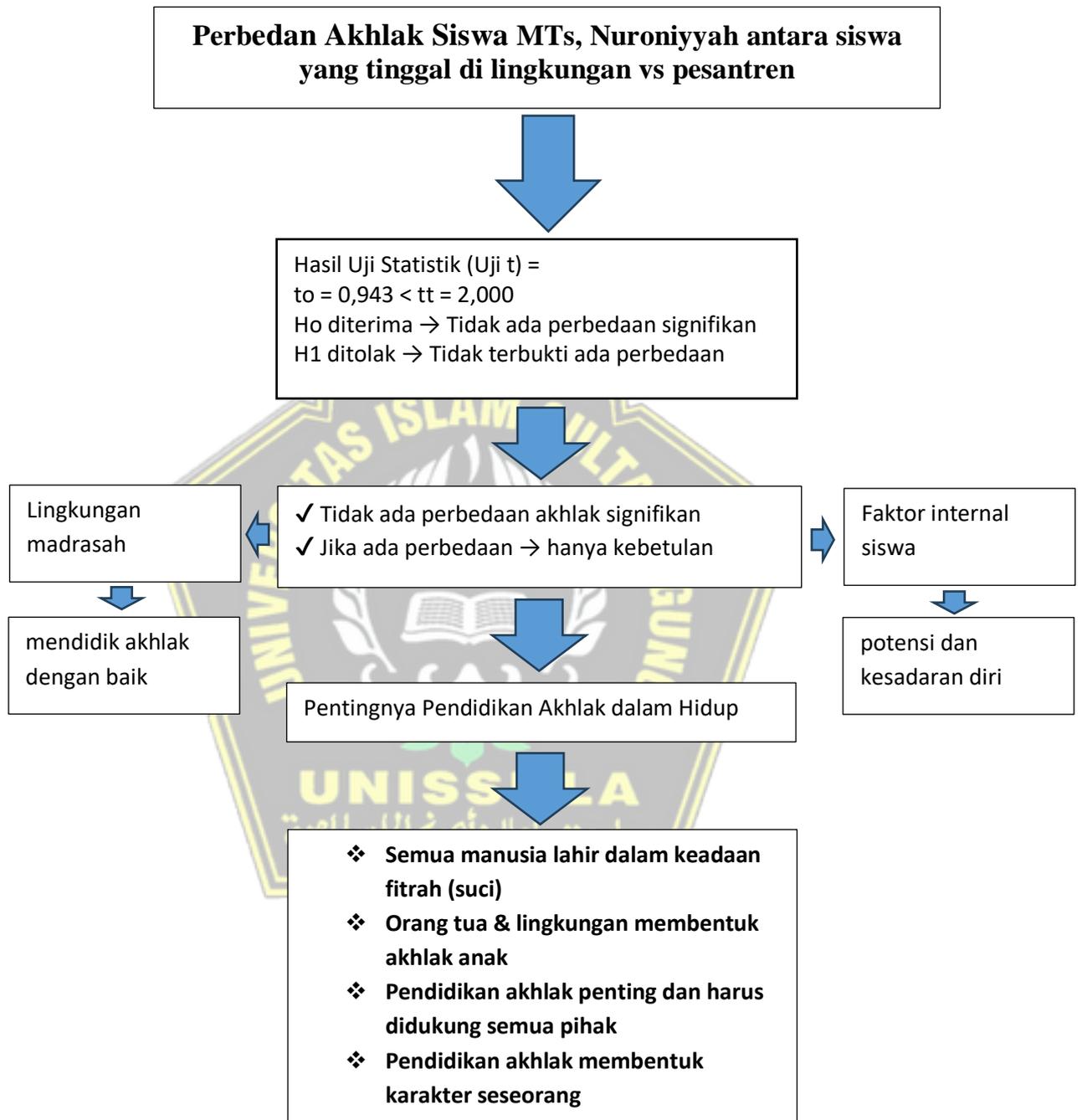
Pada hasil uji t diketahui t_0 sebesar 0,94; sedangkan $t_t = 2,000$ maka t_0 lebih kecil dari t_t . Dengan demikian hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan tidak terdapat adanya perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren *diterima* atau *disetujui* dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwasanya: terdapat perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren *ditolak*.

Berdasarkan hasil uraian di atas, dapat dikesimpulan bahwa, tidak

terdapat perbedaan yang signifikan antara akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren. Atau sekalipun ada sebuah perbedaan, maka perbedaan yang terjadi hanyalah perbedaan yang kebetulan saja. Hal ini apabila dianalisis lebih dalam disebabkan karena faktor lain, diantaranya: faktor lingkungan sekolah, lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat yang memberikan pendidikan akhlak dengan sangat baik, dan juga ada faktor dari dalam diri siswa tersebut.

Setiap manusia memiliki kesempatan untuk mendapat dan menjalani kehidupan yang berakhlak, yaitu kehidupan yang diatur dengan aturan-aturan dan prinsip-prinsip akhlak. Dengan dukungan orang lain atau orang tua, potensi ini dapat direalisasikan di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun lingkungan keluarga. Dengan arti lain, pendidikan akhlak sangat penting bagi manusia. Manusia dilahirkan di dunia ini dalam keadaan fitrah (suci), bagaikan kertas yang masih putih yang belum ternoda oleh goresan tinta. Pada prinsipnya, lingkungan keluarga, lingkungan orang-orang terdekatlah yang mewarnai dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan akhlak di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, setiap orang diharapkan ikut serta dalam proses pendidikan akhlak tersebut. Dengan demikian, pendidikan akhlak memiliki kekuatan yang besar untuk membentuk karakter seseorang. Pendidikan akhlak dapat berjalan secara metodis dan harmonis sesuai dengan perkembangan usia kehidupannya. (Damanhuri, 2013: 42)

Gambar. 4.3.4 Perbedaan Akhlak Siswa MTs. Nuroniyyah Antara Siswa Yang Tinggal Di Lingkungan Vs ppondok Pesantren



BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dicapai dan dianalisis dengan cara analisis komparatif sebagaimana yang tertera pada bab IV, maka mendapatkan hasilnya adengan princian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari penelitian akhlak siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan keluarga mendapatkan skor tertinggi sebesar 156; skor yang paling terendah 87; dengan rata-rata (mean) sebesar : 133; median sebesar: 135; modus: 140 dan standar deviasi sebesar: 13,94. Akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga mendapat skor kategori akhlak sangat baik sebanyak: 4 orang dengan prosentase 18,74%, kategori akhlak sedang sebanyak: 25 orang dengan prosentase 71,86%, kategori akhlak buruk sebanyak: 3 orang dengan prosentase 9,36%, Dengan hasil demikian di lihat secara umum akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga mendapatkan presentasi dalam kategori akhlak baik, dengan nila prosentase: 71,86%.
2. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini Akhlak siswa MTs. Nuroniyyah yang tinggal di lingkungan pesantren skor tertinggi sebesar 157, skor terendah 116, rerata (mean): 135 median sebesar: 134,5, modus: 140 dan standar deviasi adalah: 10,15. Akhlak siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren mendapat skor kategori akhlak sangat baik sebanyak 6 orang dengan prosentase 18,7%, kategori akhlak baik sebanyak 21 orang siswa dengan prosentase 65,62%, yang mendapat kategori akhlak buruk

sebanyak 5 orang dengan prosentase 15,62%, Dengan begitu hasil secara umum akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dalam kategori akhlak yang baik, dengan memperoleh prosentase sebesar 65,62%.

3. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis komparasi antara akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga menyatakan bahwa: nilai t_0 sebesar 0,94; sedangkan $t_t = 2,000$ maka t_0 lebih kecil dari t_t . Dengan demikian hasil hipotesis nihil (H_0) yang artinya tidak terdapat perbedaan akhlak signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren *diterima* atau *disetujui* dan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa terdapat perbedaan akhlak yang signifikan antara siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren *ditolak*.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren. Atau sekalipun ada perbedaan, maka perbedaan yang terjadi adalah kebetulan saja.

5.2. Saran.

Berdasarkan hasil dari penelitian tesis yang berjudul “Studi Komparasi Akhlak Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga antara Lingkungan pondok Pesantren MTs Nuroniyyah XVI Koto Mukomuko”. Adapun saran yang bisa diberikan oleh peneliti berkaitan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. kepada orang tua anak supaya tetap berupaya mengoptimalkan akhlak siswa, melalui dukungan dan bimbingan dari orang tua, dengan adanya pengawasan dan dukungan dari orangtua. Orang tua dapat berperan dalam pembentukan akhlak anak, walaupun sibuk bekerja sebaiknya tetap agar dapat meluangkan waktu untuk mengawasi siswa guna pencegahan penyimpangan akhlak anak tersebut.
2. Kepada staf, guru, dan karyawan MTs Nuroniyyah Tanjung Mulya XVI Koto Mukomuko, supaya dapat meningkatkan akhlak siswa baik yang tinggal di lingkungan keluarga dan di lingkungan pesantren dengan cara memberikan keteladanan kepada siswa-siswi.

Meskipun interaksi guru dengan siswa-siswi di Madrasah relatif singkat, akan tetapi setiap waktu tentu dapat memberi arti terhadap perkembangan akhlak siswa. Guru yang berperilaku baik, sofan jujur, dan memberi tauladan, tidak hanya mampu mengucapkan dan memerintahkan siswa saja, namun benar- benar menunjukkan perilaku guru yang berkahlak mulia akan memberikan warna pendidikan dalam perkembangan akhlak siswa-siswi.

3. Kepada siswa-siswi MTs Nuroniyyah Tanjung Mulya XVI Koto Mukomuko, baik siswa yang tinggal di lingkungan keluarga ataupun yang tinggal di lingkungan pondok pesantren supaya meningkatkan semangat belajarnya, dan terkhusus untuk siswa-siswi yang tinggal di lingkungan keluarga supaya menambah atau lebih giat dalam mempelajari literasi tentang pendidikan akhlak agar tidak kalah dengan siswa-siswi yang tinggal di lingkungan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkan, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003)
- Abdullah Likur, *Konsep Pembinaan Akhlak dalam Islam*, 2014,.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2004).
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010),
- Anhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016).
- Azis, A. T. A., Choeroni, & Sholeh, M. M. A. . Peran orang tua dalam pembinaan akhlak terhadap lingkungan di SDN Tompomulyo 02 Pati. (*Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2023)
- Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf Syaikh Abdurrauf As-Singkili* (Ciputat: Puslitbang lektur dan khazanah keagamaan badan Litbang dan Diklat kementerian agama, 2013).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan.
- Din Zainuddin, *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004).
- Eneng Sugiarti and Hidayah Baisa, “Studi Komparasi Akhlak Siswa Bertempat Tinggal Di Dalam Dan Di Luar Pondok Pesantren,” *Fikrah: Journal of Islamic Education* 1 No. 2 (2017).
- Febrinawati Yusup, “Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif,” *Jurnal Tabiyah : Jwnal Ilmiah Kependidikan* (2018).
- Heny Narendrany Hidayati dan Andri Yudiantoro, *Psikologi Agama*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007).
- HM Amin Haedari dkk., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2006).
- Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. dari Tahdzib al-Akhlaq oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994).
- Indana Khaira Nisa’, *Prestasi Belajar Siswa Yang Tinggal Di Pesantren Dan Di Luar Pesantren Pada Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang (Studi Komparatif)* (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).
- Karel A. Steenbrink. *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidika Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3 ES, 1994).
- Kurniawan, Syamsul.. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: AR-Ruzz Media 2013).
- M Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Ma’ruf Abdullah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 226.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010).
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986).

- Muhammad Darwin dkk. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif* (Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2021).
- Muhammad Quraish Sihab. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997).
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Jakarta: Erlangga,tt)
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Nata Abuddin.. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana . 2010)
- Nawawi El-Fatru, *Pesantren dan Pembentukan Perilaku Santri*, (2014).
- Neliwati,.*Metodologi Penelitian Kuantitatif (Kajian Teofl Dan Praktik)* (Medan: CV. Widya Puspita, 2018).
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).
- Retno Widyaningrum. *Statistik Edisi Revisi Cet. VI* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2017), Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik Dalam Penelitian*.
- Saiful Millah. *Perbedaan Akhlak Antara Siswa Yang Tinggal Di Lingkungan Keluarga Dengan Siswa Yang Tinggal Di Lingkungan Pesantren Studi Komparasi Siswa MTs. Al-Hidayah Basmol, Kembangan, Jakarta Barat (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).*
- Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah saw Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Sidik Priadana and Denok Sunarsi. *Metode Penelitian Kuantitatif* (Tangerang Selatan: Pascal Books, 2021).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta 2015).
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Syah dan Muhibbin.. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).
- Syahidin. *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya, 2005).
- Syahrum and Salim. *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2014).
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana, 2010).
- Tukiran Taniredja and Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra UmbaraWidyaningrum, *Statistik Edisi Revisi Cet. VI*,
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2012).
- Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011).